



**PELAKSANAAN *OUTBOUND* SEBAGAI MODEL  
PEMBELAJARAN UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN  
SISWA DI SMP ALAM AR-RIDHO KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

**YASIN EKA PUTRA**

3401408050

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si

Drs. Tijan, M.Si

NIP: 197610112006041002

NIP: 196101271986011001

Mengetahui:

Ketua Jurusan PKn

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 1961010271986011001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

*Puji Lestari, S.Pd., M.Si*

NIP: 195410061980031001

Penguji I

Penguji II

Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si

NIP: 197610112006041002

Drs. Tijan, M.Si

NIP: 196101271986011001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP: 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2013

Yasin Eka Putra

NIM.3401408050

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Kemandirian timbul tidak hanya karena kebiasaan, tetapi juga keadaan.

### **PERSEMBAHAN:**

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan materi, moral dan senantiasa memanjatkan do'a yang tak henti-hentinya serta mencurahkan semua kasih sayangnya dengan tulus kepadaku.
- ❖ Kakakku Agus Saputro yang selalu memberikan semangat dan memberikan inspirasi.
- ❖ Bapak Ir., Asjhar Imron M.Sc., MSE., PED. yang menjadi tauladanku.
- ❖ Erna Susanti yang selalu memberi semangat.
- ❖ Sahabat-sahabatku Yusuf, Zein, Pujiyanto, Yudha, Ajir, Joned, Hilda dan Abi yang senantiasa memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Teman-teman PKn angkatan 2008
- ❖ Dosen-dosenku yang selalu memberikan bimbingannya.
- ❖ Almamater UNNES tercinta.

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah turut membantu kelancaran penyusunan skripsi.
4. Andi Suhardiyanto, S.Pd..M.Si pembimbing 1 yang telah membantu dan membimbing penulis dengan sabar.
5. Drs.Tijan, M.Si, pembimbing 2 yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini.
6. (penguji) penguji skripsi yang telah mengarahkan atas penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Sunarto, S.H, M.Si dosen wali yang telah mengarahkan penulis sebagai mahasiswa, sehingga dapat menempuh perkuliahan dengan baik.
8. Susanti S.Si yang telah memberi ijin penelitian di sekolahnya.

9. Guru SMP Alam Ar-Ridho Semarang yang telah turut membantu kelancaran penelitian.
10. Siswa-siswi kelas VIII SMP Alam Ar-Ridho Semarang yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian.
11. Ibunda yang telah mencurahkan kasih sayang dan dorongan moral serta doa yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Erna Susanti yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penulisan skripsi.
13. Sahabat terbaikku Ahmad Fuad Zein Arif dan Yusuf Adi putra yang telah membantu dalam penelitian.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu jalannya pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan dunia Pendidikan Kewarganegaraan.

Semarang, September 2013

Penulis

## SARI

**Putra, Yasin Eka. 2013.** *Pelaksanaan Outbound sebagai Model Pembelajaran untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 112 Halaman.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran *Outbound*, Kemandirian.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan banyak sekolah yang hanya memberi materi pembelajaran saja. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya memberikan materi saja akan tetapi menyangkut materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan diadakan tidak hanya dalam kelas saja akan tetapi mengajak siswa turut serta mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri siswa yaitu belajar dari alam sambil bermain. Dengan pembelajaran dengan model *Outbound* diharapkan siswa dapat lebih mudah menerima materi dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode konvensional. Tujuan dari penelitian ini: (1) Pelaksanaan melatih kemandirian melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang; (2) Peran guru dalam melatih kemandirian melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang; (3) Hambatan yang dihadapi dalam melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data dalam rangka membuktikan kebenaran hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data sumber dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan oleh siswa, dan membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Outbound* terdapat empat tahapan yang terdiri dari: a. Pembelajaran dalam kelas yang terdiri dari guru menjelaskan materi terlebih dahulu, b. pembelajaran di luar kelas, dimana siswa diberi tugas untuk melakukan observasi mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya, c. refleksi akhir, dimana siswa disuruh untuk memaparkan hasil observasi kelompoknya, d. refleksi akhir, siswa disuruh memberikan kesimpulan dari hasil kerja kelompoknya dan pada akhirnya guru akan memberikan kesimpulan akhir..

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *outbound* terdiri dari perencanaan, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi atau penilaian. Melatih kemandirian siswa



dilaksanakan dengan baik seperti tanggung jawab, pengalaman yang relevan, ruang untuk menentukan keputusan diri, otonomi, akal sehat, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan yang praktis dan kesehatan yang baik.

Saran yang diajukan peneliti yaitu: (1) Kepada Guru, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *outbound* ketika musim penghujan hendaknya guru sudah mengantisipasi dahulu ketika turun hujan dengan mempersiapkan materi yang harus diajarkan ketika di kelas dan di luar kelas. Sehingga guru tidak harus bingung ketika turun hujan, karena guru sudah mempersiapkan materi tersendiri untuk diajarkan dalam kelas; (2) Kepada sekolah lain, untuk meningkatkan kreativitas siswa hendaknya guru sekolah lain lebih sering menggunakan metode pembelajaran dengan model *outbound* karena lebih meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar maupun kehidupan sosialnya. Pembelajaran dengan model *outbound* juga lebih disukai oleh siswa, karena dianggap tidak membosankan dan menyenangkan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Kemandirian.....	12
1. Pengertian Kemandirian.....	12
2. Bentuk-bentuk Kemandirian.....	15
3. Perkembangan Kemandirian.....	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	21
5. Faktor-faktor yang Menghambat Kemandirian.....	24
6. Ciri-ciri Kemandirian.....	27
7. Pentingnya Kemandirian Anak.....	28
B. Konsepsi <i>Outbound</i> .....	30
1. Pengertian <i>Outbound</i> .....	30
2. Sejarah <i>Outbound</i> .....	30
3. Pembagian dan Persiapan <i>Outbound</i> .....	31

4. Manfaat <i>Outbound</i> .....	32
5. Pembelajaran Dengan Model <i>Outbound</i> .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Dasar Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Sumber Data Penelitian.....	41
E. Subjek Penelitian .....	43
F. Metode Pengumpulan Data.....	43
G. Keabsahan Data.....	46
H. Metode Analisis Data.....	47
I. Prosedur Penelitian .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>51</b>
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Gambaran Umum SMP Alam Ar-Ridho Semarang.....	51
2. <i>Outbound</i> Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang .....	60
3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan <i>Outbound</i> sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa .....	85
B. Pembahasan.....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>113</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	hal.
1. Tabel Daftar Jumlah Guru dan Karyawan .....	57
2. Tabel Daftar Jumlah Peserta Didik SMP Alam Ar-Ridho Semarang.....	58
3. Tabel Daftar Bangunan dan Ruangan di SMP Alam Ar-Ridho.....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kerucut Pengalaman. ....	5
2. Gambar Gerbang SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. ....	53
3. Gambar Siswa sedang mengerjakan tugas membuat pin. ....	68
4. Gambar Siswa sedang melakukan observasi di luar kelas. ....	80
5. Gambar Siswa sedang melakukan diskusi. ....	83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Formulir Usulan Topik Skripsi
2. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Hasil Wawancara Guru
7. Hasil Wawancara Siswa
8. RPP Pkn kelas VIII semester 2
9. Salah Satu Silabus Semester 2
10. Contoh Lembar Pengamatan dan Penilaian Guru
11. Foto Dokumentasi Kegiatan di SMP Alam Ar-Ridho Semarang

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kedudukan generasi muda adalah mata rantai yang paling sentral yang menghubungkan masa sekarang dan masa lampau. Oleh karena itu dilihat dari segi kebutuhan, maka generasi muda adalah sumber manusia di masa mendatang (Guritno, 2002: 1). Sumber insani dan potensi bangsa, maka generasi muda perlu disiapkan agar mempunyai kemandirian dan dapat berpartisipasi dalam memberikan sumbangan positif dari berbagai norma kehidupan.

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi yang tak berdaya, ia akan tergantung pada orang lain dan orang yang ada di sekitarnya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan tersebut dan akan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang akan dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering disebut dengan berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar mampu berdiri di atas kaki sendiri. kemandirian adalah sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana

individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mampu mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Berkaitan dengan proses kemandirian bagi anak, maka aspek mental, spiritual, intelektual, fisik dan psikisnya harus diperhatikan, serta tidak kalah pentingnya faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab terjadinya respon dan stimulus dalam perkembangan anak serta kegiatan apa yang anak tersebut lakukan dalam sekolah.

Setiap insan dituntut untuk bisa belajar dan hidup mandiri baik itu dari aspek berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya, yang kemudian dari aspek sosial, individu berkembang untuk mandiri dalam berinteraksi dengan orang lain dan memulai hubungan dengan sosialnya. Selain itu individu dituntut mandiri secara emosi dan secara ekonomi yang mana mencakup kemampuan mengelola emosi pribadi dan mengatur perekonomian atau kebutuhan dan hidupnya. Bahkan dalam agama Islam setiap orang yang sudah *akil baligh* secara langsung harus bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan segala apa yang diperbuatnya. Dengan demikian sebenarnya sikap



dan sifat mandiri harus dimiliki oleh makhluk Tuhan terutama oleh manusia yang diciptakan secara sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan diberi kelebihan akal agar manusia dapat berpikir.

Seringkali dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah selalu disisipkan dengan nilai kemandirian, dengan tujuan nantinya setiap anak didik mampu untuk hidup mandiri tanpa menggantungkan dengan orang lain. Kemandirian perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak usia dini. Dengan adanya penanaman sikap mandiri, akan membentuk anak memiliki kepribadian dan kecakapan hidup. Melatih kemandirian dapat dimulai dari sekolah, dimana salah satunya ialah melalui suatu kegiatan *Outbound* dimana anak diberikan tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam melakukan tugasnya anak tersebut akan melakukan tugasnya dengan rasa tanggung jawab dan perlu adanya kemandirian dari diri sendiri. *Outbound* dapat menstimulasi aspek fisik sampai psikis anak dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Sayangnya kegiatan *Outbound* ini belum familiar di kalangan dunia pendidikan khususnya di pendidikan sekolah menengah atas.

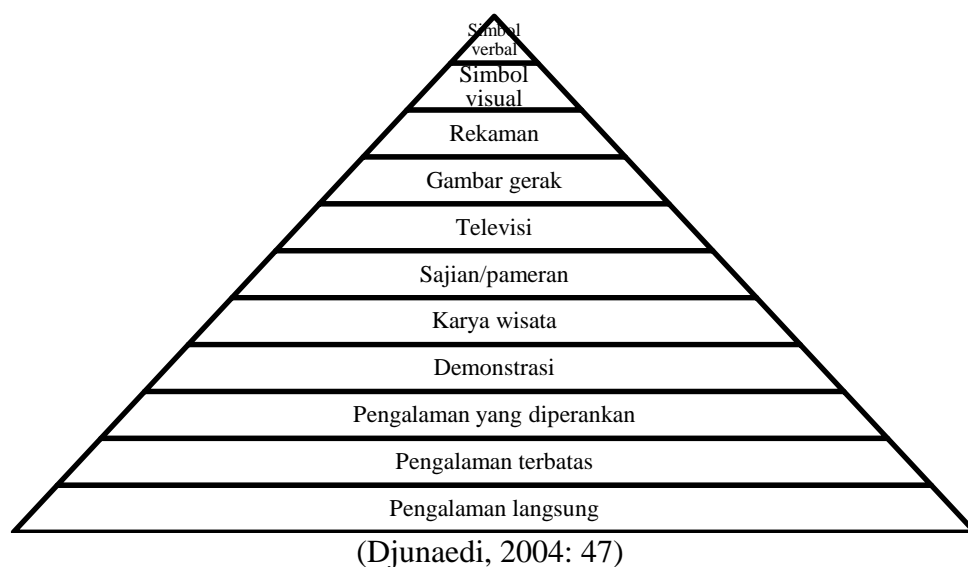
*Outbound* lebih sering dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan penyegaran pada karyawannya. Kalaupun ada sekolah yang mengadakan kegiatan *Outbound* seringkali ialah sekolah pada jenjang SMA dan itupun hanya sebatas kegiatan hiburan saja, belum menjadi kegiatan rutin. Kegiatan *Outbound* lebih cenderung disukai oleh para laki-laki karena dianggap menantang, sedangkan untuk wanita termasuk kegiatan yang menakutkan.

Dalam tugas tersebut anak akan memerlukan pengertian, kesabaran serta komunikasi dengan orang lain guna melatih kemandirian yang ia miliki. Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru. Mereka mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, melatih kemandirian dan mampu berpikir serta mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat dan mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi. Pada suatu saat remaja ingin mempertahankan haknya untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang dewasa. Pada saat lain mereka membutuhkan nasihat serta bimbingan dan penyuluhan orang dewasa (Hamalik, 2004: 119). Karena masa remaja adalah masa untuk mencari jati diri.

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan masih sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 752) konvensional berarti umum, seperti kebiasaan. Dalam kegiatan pembelajaran konvensional hal yang dilakukan oleh guru pada umumnya ialah pembelajaran berpusat pada guru, guru mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan untuk mampu melakukan sesuatu, dan pada proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Sehingga pembelajaran kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam pembelajaran. Dalam bentuk pembelajaran konvensional siswa dianggap sebagai botol kosong yang diisi dengan pengetahuan yang membuat siswa

tidak berkembang dan tidak akan merangsang kemandirian, berbeda dengan sekolah alam dimana siswa diajak terjun langsung dalam kegiatan yang ada, sehingga siswa akan aktif dan secara tidak langsung akan mengembangkan kemandirian siswa. Dalam pembelajaran konvensional hanya mementingkan hasil saja, sedangkan dalam sekolah alam pembelajaran memperhatikan proses dalam menuju hasil.

Dalam pembelajaran konvensional guru akan lebih sering menggunakan metode ceramah, dan jarang menggunakan media. Guru dalam mengajar sangat disarankan menggunakan media sehingga pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh para siswa. Dengan demikian tujuan pengajaran dapat dicapai (Djunaedi, 2004: 47).



**Gambar 1. Kerucut pengalaman**

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media pembelajaran langsung akan mudah ditangkap oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode konvensional.

Berbagai cara untuk mengembangkan kebiasaan anak untuk kemandirian yang nantinya akan hidup bersosial sebagai anggota masyarakat. Cara yang dicari ialah cara yang menarik dan memberi tantangan tersendiri agar nantinya anak tertarik dan mereka senang dalam melakukannya. Cara yang menyenangkan merupakan cara yang dapat membuat anak aktif dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kesempatan aktivitas. Jenis kegiatan yang menarik ialah dalam bentuk permainan, baik dalam ruangan maupun luar ruangan.

Kenyataannya banyak sekolah yang hanya memberi materi pembelajaran saja. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya memberikan materi saja akan tetapi menyangkut materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan di adakan tidak hanya dalam kelas saja akan tetapi mengajak siswa turut serta dalam merencanakan dan mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri siswa yaitu dengan belajar dari alam sambil bermain. Belajar dari alam mengajak siswa untuk bekerja dalam tim, melatih sportivitas, menanamkan kedisiplinan, belajar mandiri dan juga mereka dapat lebih mencintai alam. Mereka juga akan menemukan hal yang baru secara mandiri maupun tim.

Sekolah alam terinspirasi oleh pemanfaatan alam, kehidupan, dan lingkungan sebagai media pembelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari

melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan konsep mengenai mata pelajaran dengan kenyataan. Dibandingkan dengan konsep konvensional, pembelajaran sekolah alam akan tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran untuk membuat sebuah keputusan sehingga melatih siswa untuk mandiri. Setiap siswa memerlukan kemandirian agar nantinya di dalam kehidupan masyarakat tidak tergantung dengan orang lain diharapkan hal tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan *Outbound* di sekolah. Oleh karena itu kegiatan *Outbound* di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam melatih kemandirian untuk bekal kehidupannya kelak.

Salah satu sekolah alam di Kota Semarang yang menggunakan kegiatan *Outbound* sebagai model pembelajaran guna melatih kemandirian siswa ialah sekolah alam Ar-Ridho. Sekolah tersebut didirikan karena adanya anggapan bahwa sekolah formal membuat siswa hanya sebagai penghafal materi saja, sedangkan dalam sekolah alam anak didik untuk langsung untuk melakukannya di alam. Karena dasar dari sekolah alam ialah 50% kegiatan dilakukan di alam, berbeda dengan sekolah formal yang hanya lebih banyak belajar di kelas dengan teori dan materi yang ada.

Salah satu kegiatan yang di jadikan sebagai sarana untuk melatih kemandirian siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang ialah dengan melalui kegiatan *Outbound*. Kegiatan *Outbound* tersebut merupakan kegiatan rutin yang dijadikan sebagai program unggulan dari sekolah alam Ar-Ridho.

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan *Outbound* Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan melatih kemandirian melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.
2. Peran guru dalam melatih kemandirian melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

3. Hambatan yang dihadapi dalam melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan pemahaman serta dapat mengimplementasikan tentang pembentukan pengembangan Kemandirian pada dirinya. Siswa memahami bahwa pembelajaran dengan model *outbound* tidak hanya untuk kesenangan dalam pembelajaran saja, namun untuk pengembangan karakternya sehingga dapat memiliki kemandirian.

- b. Bagi guru

Bagi guru dapat mengetahui bagaimana melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran dengan model *outbound*.

Membuka pengetahuan baru tentang pembelajaran dengan model *outbound* yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif siswa saja, tetapi juga dapat mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa yang berguna bagi siswa untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

c. Bagi sekolah

Sebagaimana masuk dalam proses pembelajaran dengan model *outbound* untuk selalu mengadakan inovasi terhadap proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi pertimbangan peneliti dalam pengembangan metode pembelajaran pada masa yang akan datang.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta penelitian lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberi batasan:

1. *Outbound*

*Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar serta kemandirian seseorang, *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualangan, sehingga dapat memacu kreativitas dan melatih kemandirian seseorang.

2. Pembelajaran



Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

### 3. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukannya, melakukan sesuatu atas kemampuan sendiri, kemampuan melakukan aktivitas, membuat keputusan, mengerjakan tugas rutusnya, keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang produktif.

### 4. Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sekolah alternatif serta model pendidikan yang berusaha mengembangkan pendidikan secara alami, belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta. Dalam konsep pendidikan sekolah alam terdapat tiga fungsi sekaligus, yaitu alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan ajar, dan alam sebagai objek pembelajaran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 912) dijelaskan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. (Chaplin, 2009: 243) Dalam kamus lengkap psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu keadaan tanpa hubungan relasional atau kausal diantara dua variable yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri. Sedangkan menurut Mappiare (2010: 13) kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakan sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja. Belajar dan berlatih bebas membuat rencana, membuat keputusan sendiri dan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Barnadib dalam Fatimah (2006: 142) menjelaskan bahwa kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Fatimah (2006: 143) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif secara perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Durkheim dalam Ali dan Asrori (2009: 110) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali dan Asrosi, 2009: 110). Kemandirian itu ditandai dengan pengambilan inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, mencoba mengarahkan tingkah lakunya pada suatu kesempurnaan dan memperoleh kepuasan dari hasil kerjanya. Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukannya, melakukan sesuatu atas kemampuan sendiri, kemampuan melakukan aktivitas, membuat keputusan, mengerjakan tugas rutinnnya, keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang produktif.

Potensi remaja menjadi sangat penting dan sangat menguntungkan jika usaha melatihnya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Sebab, meskipun ada remaja yang menunjukkan perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan melatih kemandirian.

Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain

problema remaja dalam bentuk perilaku negatif sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat gejala negatif yang menjauhkan individu dari kemandirian. Gejala-gejala tersebut dijelaskan Kartadinata dalam Ali dan Asrori (2009: 108-109) sebagai berikut:

- a. Ketergantungan disiplin terhadap kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dan kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

## 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Maslow dalam Ali dan Asrori (2009: 111) menjelaskan bahwa bentuk kemandirian menjadi dua.

- a. Kemandirian Aman (*secure autonomy*), adalah kekuatan untuk menumbuhkan cita kasih kepada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk kehidupan dan membantu orang lain.
- b. Kemandirian Tidak Aman (*insecure autonomy*), adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Menurut Mahmud (1989: 68) dijelaskan bahwa tipe kemandirian dibagi menjadi tiga.

- a. Perkembangan Otonomi Emosi

Otonomi emosi berkaitan dengan perubahan hubungan-hubungan yang akrab. Hubungan anak dengan orang tuanya selalu mengalami perubahan sepanjang hidup. Perubahan-perubahan dalam peranan sosial dan kemampuan pribadi, juga menubuh dalam hubungan keluarga. Pada akhir remaja, secara emosional anak kurang bergantung pada orang tuanya jika dibandingkan dengan ketika masih kanak-kanak.

b. Perkembangan Otonomi Perilaku

Otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. Semua kita dapat terpengaruh orang lain. Pendapat, saran dan nasehat orang lain khususnya yang berpengetahuan luas dan mempertimbangkan cermat, mempunyai pengaruh penting terhadap pilihan kita. Karena itu tidaklah tepat dikatakan bahwa remaja yang mandiri perilakunya sama sekali bebas dari pengaruh orang lain, yang benar ialah bahwa remaja mandiri perilakunya ialah yang dapat meminta nasehat pihak lain apabila memang harus berbuat demikian, dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif tingkah laku dan perbuatannya atas dasar pertimbangan sendiri dan saran pihak lain dan mampu sampai pada kesimpulan yang bebas tentang bagaimana harus berperilaku (*Hill dan Steinberg* dalam Mahmud, 1989: 71).

c. Perkembangan Otonomi Nilai

Otonomi nilai menyangkut dipunyainya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Perkembangan otonomi nilai berisikan perubahan-perubahan dalam konsepsi remaja mengenai aspek-aspek moral, politik, ideologi dan agama. Pertumbuhan dalam otonomi nilai dapat dilacak pada perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan menalar, remaja menjadi berminat dalam masalah ideologi dan filsafat, dan cara memandang masalah-masalah itupun semakin rumit.

Pertumbuhan otonomi nilai juga ditunjang oleh perkembangan otonomi emosi dan otonomi perilaku, perkembangan otonomi nilai berlangsung lebih kemudian pada perkembangan otonomi emosi dan otonomi perilaku remaja ini, tidak banyak bersandar pada sistem dan keyakinan orang tuanya.

Sedangkan menurut havighurst dalam fatimah (2006: 143) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtuanya.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain

### **3. Perkembangan Kemandirian**

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa bantuan, dan

tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya, karena nantinya setelah dewasa ia akan terbiasa dengan kemandirian yang sudah ia mulai sejak kecil. Kemandirian anak tidak dapat langsung mandiri sewajarnya orang dewasa, kemandirian anak akan berkembang secara bertahap dan dimulai ketika anak mulai bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Ketika anak dalam usia remaja, mas itu adalah masa dimana anak sedang mencari jati dirinya dan memiliki dorongan yang tidak bisa dihentikan untuk menjadi pribadi yang *Independent*. Dalam masa remaja, remaja berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya (Haditono dkk, 1992: 272).

Sebelum anak dihadapkan pada konsep orang dewasa mengenai kegagalan, anak ingin mencoba dan mencoba lagi hingga menguasai tugas yang ada didepannya. Anak ingin melepaskan ketergantungan dengan orang dewasa yang ada di sekitarnya, karena ingin melakukan segala sesuatu sendiri.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak: a. yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain menuju ke arah teman-teman sebaya. b. macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berturutan meskipun yang satu dapat berkait



dengan yang lain. Hal ini menyebabkan bahwa gerak pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja, dalam keadaan ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha untuk bunuh diri (*Ausubel* dalam Haditono, 1992: 269).

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan bergantung dengan orang yang lebih dewasa disekitarnya. Anak merupakan pribadi yang tidak bisa lepas dari orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitarnya, seiring dengan bertambahnya umur anak tersebut mendorong anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mencoba untuk tidak bergantung dengan orang yang ada disekitarnya. Semakin bertambah usia dan kemampuan fisik dan *psikisnya* menjadikan anak tersebut berlatih untuk mandiri. Melepaskan hubungan dengan orang tua atau usaha untuk dapat berdiri sendiri, juga sudah dijumpai pada masa sebelum remaja, meskipun belum begitu tandas dan bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar (Haditono dkk, 1992: 271).

Secara psikologis anak akan mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab seiring dengan perkembangan emosi dan sosial dimana ia tinggal. Namun semua itu butuh proses dan *stimulus* agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang ia gunakan untuk pembelajaran formal, di sekolah guru harus tanggap mengenai perkembangan kemandirian yang ditunjukkan oleh anak didiknya. Disini

guru harus memberitahu batasan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Perkembangan kemandirian anak juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan apa yang dilakukan anak tersebut dalam sekolahan, karena kegiatan dalam sekolahan akan mudah diserap oleh anak dan anak akan menerapkannya juga di lingkungan luar sekolah. Sifat kemandirian anak akan terus berkembang sampai akhirnya akan menjadi sifat yang relatif tetap pada anak tersebut.

Perkembangan kemandirian anak dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan terus berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sampai akhirnya akan menjadi sifat relatif tetap yang tentu saja harus didukung oleh keberadaan sekolah dan kegiatan apa yang ia lakukan di dalam sekolah. Dengan kegiatan di sekolah yang melatih kemandirian tersebut maka anak akan mendapatkan latihan mengenai kemandirian pada waktu yang tepat, sehingga anak akan dapat memilih jalan sendiri untuk berkembang, adanya tuntutan dalam diri anak untuk menjalankan peran baru yang disertai dengan tanggung jawab baik dalam tingkah laku atau perbuatannya. Dengan demikian anak akan mempunyai identitas yang jelas dan mempunyai kemandirian yang lebih terarah, sehingga anak akan menunjukkan perkembangan pribadi.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Memperoleh kemandirian merupakan tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Ali dan Asrori (2009: 118-119) menjelaskan ada beberapa faktor yang disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak untuk memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara mendidik orang tuanya terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak

yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun dalam Lailisa (2010: 15-17) yaitu:

- a. Usia. Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia dini. Pada usia remaja mereka lebih

berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak akan lebih tergantung pada orangtuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.

- b. Jenis kelamin. Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita. Dan perbedaan jasmaniyang mencolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.
- c. Konsep diri. Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaiman individu tersebut memandang nilai dan keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.
- d. Pendidikan. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri hingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.
- e. Keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarakan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.
- f. Interaksi sosial. Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik, tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

Mahmud (1989: 67) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian ada perubahan jasmaniah dan perubahan kognitif.

- a. Faktor perubahan jasmaniah. Faktor perubahan jasmaniah terjadi pada masa awal remaja membawa perubahan pada hubungan emosional remaja di dalam keluarga. Keinginan anak untuk berpaling dari orang

tuanya dan mencari dukungan moril dari teman sebayanya, suatu perubahan yang didorong oleh perubahan-perubahan jasmani pada masa puber, seperti perubahan bentuk dan tampang tubuh. Lebih dari itu karena perubahan-perubahan jasmaniah tersebut anak justru diberi otonomi yang baik oleh orang tuanya maupun oleh gurunya, secara jasmaniah anak memang tampak lebih matang, maka sepantasnya diberi tanggung jawab tertentu.

- b. Faktor perubahan kognitif. Faktor perubahan kognitif juga berperan penting dalam perkembangan otonomi. Menjadi mandiri itu antara lain melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri. Kalau remaja meminta pendapat dari orang lain, maka pendapat orang lain itu akan berbeda-beda karena setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Kemampuan melihat perbedaan sudut pandang tersebut, berpikir dengan cara yang lebih rumit dan membayangkan akibat-akibat yang bakal terjadi dari suatu tindakan yang membantu remaja untuk menimbang-nimbang lebih efektif pendapat dan saran orang lain dan membuat keputusan secara mandiri.

## **5. Faktor yang Menghambat Kemandirian**

Proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam jalur yang linier, searah dengan potensi, harapan dan nilai yang dianut, karena ada beberapa faktor yang menghambatnya. Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri, sering remaja mengalami hambatan-hambatan

yang disebabkan masih adanya kebutuhan untuk tetap bergantung pada orang lain. Contohnya dalam suatu hal ia harus mengikuti kehendak orangtuanya atau dirinya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtuanya, dari segi ekonomi akan terjamin oleh orang tua. Sebaliknya, jika ia tidak mengikuti kemauan orangtuanya maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Situasi ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan akan menimbulkan konflik pada diri remaja.

Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Yusuf, 2009: 209-210).

Hurlock (1999: 237) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kemandirian.

- a. Dasar yang buruk. Remaja yang tidak membentuk dasar yang baik selama masa kanak-kanak tidak akan dapat menguasai tugas perkembangan masa remaja.
- b. Terlambat matang. Remaja yang terlambat matang tidak mempunyai waktu untuk menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja dibandingkan dengan remaja yang lebih awal atau anak yang normal.

Banyak di antara remaja yang terlambat matang baru menyelesaikan perubahan masa puber pada saat masa remaja hampir berakhir.

- c. Terlampau lama diperlakukan seperti anak-anak. Remaja yang terlambat matang sering diperlakukan seperti anak-anak pada teman-teman sebayanya diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa. Akibatnya, remaja dapat mengembangkan perasaan kurang mampu untuk memikul hak, keistimewaan, dan tanggung jawab sejalan dengan kedewasaan.
- d. Perubahan peran. Remaja yang bekerja setelah menamatkan SMA atau setelah berhenti sekolah agar segera mengalami perubahan yang drastis. Ia harus menjalankan peran dewasa lebih awal dibandingkan dengan teman-teman sebaya yang melanjutkan pendidikan, dan kurang mempunyai kesempatan untuk mencegah peralihan yang lambat ke masa dewasa.
- e. Ketergantungan yang terlampau lama. Keadaan ketergantungan yang terlampau lama, seperti bila remaja melanjutkan pendidikan sampai masa awal dewasa, merupakan rintangan dalam membuat peralihan ke masa dewasa. Anak perempuan, sebagai kelompok cenderung dipaksa berada dalam keadaan ketergantungan yang terlalu lama dibandingkan dengan anak laki-laki, oleh karena itu mereka mengalami hambatan dalam melakukan peralihan ke masa dewasa.



## 6. Ciri-ciri Kemandirian

Harry Alder menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut.

- a. Orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri,
- b. memiliki inisiatif,
- c. tampak bebas tidak tergantung secara emosional,
- d. tampak dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka,
- e. tahu bagaimana mengurus diri sendiri,
- f. percaya diri dalam membuat rencana,
- g. dapat membuat keputusan penting untuk diri sendiri,
- h. tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka,
- i. menikmati hubungan-hubungan yang ditandai dengan penghargaan dan tanggung jawab,
- j. memiliki ukuran (standard) untuk dirinya,
- k. bergantung pada orang lain, jika perlu tetapi tidak terpacu pada orang lain hanya untuk memuaskan kebutuhan emosional mereka,
- l. tidak hidup berdasarkan pendapat psikologis orang lain (diunduh melalui <http://karisma-portalonline.blogspot.com/2010/03/ciri-ciri-kemandirian.html>, pada tanggal 10 desember 2012).

Menurut Parker dalam Lailisa (2010: 14) kemandirian muncul ketika seseorang memiliki:

- a. Tanggung jawab,
- b. Pengalaman yang relevan,
- c. Ruang untuk menentukan keputusan diri,
- d. Otonomi,
- e. Akal sehat,
- f. Keterampilan memecahkan masalah,
- g. Keterampilan yang praktis,
- h. Kesehatan yang baik.

Kemandirian itu ditandai dengan mengerjakan tugas-tugas rutinnnya, aktif atau bersemangat, inisiatif, bertanggung jawab dan kontrol diri yang kuat. Hal ini disesuaikan dengan usia dan tugas-tugas

perkembangan anak, dimana pada anak usia dini, anak diharapkan mandiri sesuai fase tugas perkembangan anak.

## **7. Pentingnya Kemandirian Anak**

Setiap anak yang dilahirkan, selalu diharapkan menjadi dewasa di kelak kemudian hari dapat tumbuh dan berkembang, matang secara emosional, sosial, dan juga moral. Kematangan seseorang diukur dari sejauh mana ia dapat bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan bertanggung jawab untuk diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional.

Dalam Ali dan Asrori (2009: 109) Perkembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif berikut ini:

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit menemukan kedisiplinan, baik di jalanan, di kantor, dan berbagai lembaga atau situasi lain yang memang muncul secara ikhlas dari dalam hati nurani yang bersih.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial. Gejala kerusakan lingkungan, baik yang dapat diperbarui maupun tidak diperbarui semakin tak terkendalikan, yang penting mendapatkan keuntungan finansial.

- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Kecenderungan untuk mematuhi dan menghormati orang lain semakin dilandasi bukan oleh hakikat kemanusiaan sejati melainkan hanya karena atribut-atribut sementara yang dimiliki oleh orang lain.

*Ausubel* dalam Haditono (1992: 253) menjelaskan bahwa status orang dewasa sebagai status primer, artinya status tersebut diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Remaja ada dalam status interim sebagai akibat daripada posisi yang sebagian dari orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestise* tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa.

Setiap anak yang dilahirkan, selalu diharapkan menjadi dewasa di kelak kemudian hari dapat tumbuh dan berkembang, matang secara emosional, sosial, dan juga moral. Kematangan seseorang diukur dari sejauh mana ia dapat bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan bertanggung jawab untuk diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional. Kemandirian pada anak banyak dikembangkan di sekolah. Dalam sekolah, gurulah yang berperan dalam melatih, membimbing dan membantu mengarahkan menjadi mandiri meskipun keluarga adalah tempat paling utama anak melatih kemandiriannya dengan orang tuanya.

Kemandirian sejak dini sangat penting sekali karena merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh anak dalam menghadapi kelangsungan hidupnya kelak. Kemandirian anak tidak dapat lepas dari peran guru dimana ia sekolah serta kegiatan apa yang ia lakukan di sekolah, kegiatan di sekolah dapat memberikan dorongan serta melatih kemandirian anak.

## **B. *Outbound***

### **1. Pengertian *Outbound***

*Outbound* berarti proses mencari pengalaman melakukan kegiatan di alam terbuka (Ancok dalam Munandar, 2004: 26). Susanta (2010: 18) menjelaskan bahwa *Outbound* dapat diartikan *Out Of Boundary*, dapat diterjemahkan secara bebas sebagai "keluar dari lingkungan hidup, batas, atau kebiasaan. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa, *Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar serta kemandirian seseorang, *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualangan, sehingga dapat memacu kreativitas dan melatih kemandirian seseorang.

### **2. Sejarah *Outbound***

Pendidikan di alam terbuka mulai dilakukan pada tahun 1821 saat didirikannya *Round Hill School* (Ewert dalam Munandar (2004: 26). "Pada

tahun 1941 di Inggris, *Kurt Hahn* dan *Lawrence Holt* mengembangkan pendidikan berdasarkan petualangan (*Adventure Based Education*).... Sebenarnya prinsip *Outbound* sudah digunakan oleh *Kong Fu Tsee* atau terkenal dengan sebutan *Kong Hu Cu*, yakni: a) jika saya melihat maka saya lupa, b) jika saya mendengar saja maka saya lupa, c) jika bertindak maka saya ingat” (Ancok dalam Munandar 2004: 26-27). Di Indonesia *Outward Bound* masuk lewat orang-orang yang punya kecintaan pada petualangan di alam bebas. Materi salah satu pendekatan belajar di luar ruang, *adventure education* (pendidikan petualangan) mengharuskan pihak operator mengadakan pembelajaran di alam terbuka (Susanta, 2010: 6).

### 3. Pembagian dan Persiapan *Outbound*

Pembagian *Outbound*:

#### a. *Real Outbound*

Peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan yang mendebarkan dan penuh tantangan.

#### b. *Fun Outbound/Semi Outbound*

Kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko kecil atau sedang, namun tetap bermanfaat bagi melatih peserta, khususnya dari sisi sosial/interaksi dengan sesama.

Persiapan yang harus disiapkan sebelum *Outbound* adalah: 1) menetapkan tujuan/target, 2) menentukan lokasi kegiatan, 3)

mempersiapkan peralatan, 4) menyiapkan tim instruktur (Asti dalam Susanta, 2010: 11).

#### **4. Manfaat *Outbound***

Mayoritas *Outbound* memang dilakukan di ruang terbuka. Karena metode yang digunakan pada *Outbound* adalah *experiential learning* (belajar dari pengalaman). Metode ini akan lebih efektif kalau peserta langsung praktik. Pasalnya, retensi (masa daya ingat) akan lebih panjang dibanding kalau peserta sekedar belajar teori dalam kelas.

Manfaat mengikuti *Outbound*:

- a. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri;
- b. Menumbuhkan empati;
- c. Melahirkan semangat kompetensi yang sehat;
- d. Meningkatkan jiwa kepemimpinan;
- e. Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala;
- f. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat;
- g. Membangun rasa percaya diri;
- h. Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal;
- i. Sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa pede dalam diri peserta;
- j. Mengasah kemampuan bersosialisasi;

- k. Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain (Susanta, 2010: 7-8).

Kegiatan *Outbound* individu atau kelompok akan mendapatkan manfaat yang beragam, mulai dari menambah pengalaman baru, memacu rasa keberanian, membangun rasa kebersamaan, komunikasi yang efektif antar sesama, bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi, memahami setiap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya maupun orang lain, dapat menimbulkan rasa saling menghargai dalam setiap keputusan. Selain itu juga *Outbound* bermanfaat sebagai proses melatih kemandirian seseorang, karena dalam kegiatan *Outbound* siswa siswa di biarkan untuk mengerjakan sesuatu secara tim maupun individu secara mandiri, meskipun dengan arahan orang lain, tetapi mereka mengerjakan dengan kemampuan mereka sendiri.

## **5. Pembelajaran Dengan Model *Outbound***

### *a. Save The Earth* (Selamatkan Bumi)

Pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini ialah, anak didik diajak langsung ke lingkungan untuk membersihkan sampah yang ada di sekitarnya. Anak diajarkan untuk menjaga lingkungan sekitar dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, agar nantinya secara tidak langsung menjadi kebiasaan anak guna menjaga kebersihan dan keindahan bumi. Dalam kegiatan ini anak didik juga diajarkan untuk membedakan antara sampah *organik* dan sampah *non-*

*organik* agar nantinya mempermudah dalam pengolahan sampah. Dalam kegiatan ini guru sebagai fasilitator saja, menyiapkan tempat untuk membawa sampah pada tempatnya, anak dibiarkan untuk mandiri mengambil sampah yang ada.

Secara tidak langsung anak didik akan mempunyai tanggung jawab untuk mengumpulkan sampah, serta mengembangkan ide kreatifnya bagaimana caranya mengumpulkan sampah dan membawanya ke tempat pengolahan. Di sisi lain guru memperhatikan apa saja yang dilakukan anak didik, jika ada kesalahan atau kesusahan yang di alami oleh siswa, guru tidak langsung untuk membantu siswa sehingga siswa anak akan berpikir sendiri. Jika tidak berhasil maka akan diberikan bimbingan secara tidak langsung agar siswa terlatih mandiri.

b. Eksplorasi

Dalam model pembelajaran ini anak di ajak untuk mengeksplorasi secara langsung materi yang sedang di bahas, contohnya dalam membahas mengenai bahan makanan "beras", maka siswa akan secara langsung untuk terjun ke sawah menjadi petani. Semua hal yang dilakukan petani maka akan dilakukan pula oleh siswa, mulai dari menanam padi di sawah, perawatan padi, panen padi, bahkan sampai proses dari padi menjadi butiran beras yang siswa masak untuk menjadi nasi dan mereka konsumsi setiap hari. Dalam model pembelajaran ini siswa akan didampingi oleh guru untuk



menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa, maka secara langsung siswa akan menerima materi dari guru dan langsung mempraktikkan apa yang mereka dapat. Disini guru tidak akan menjelaskan langsung apa yang harus dilakukan anak, supaya anak berani untuk bertanya kepada guru apa yang selanjutnya harus mereka lakukan.

c. Penelitian

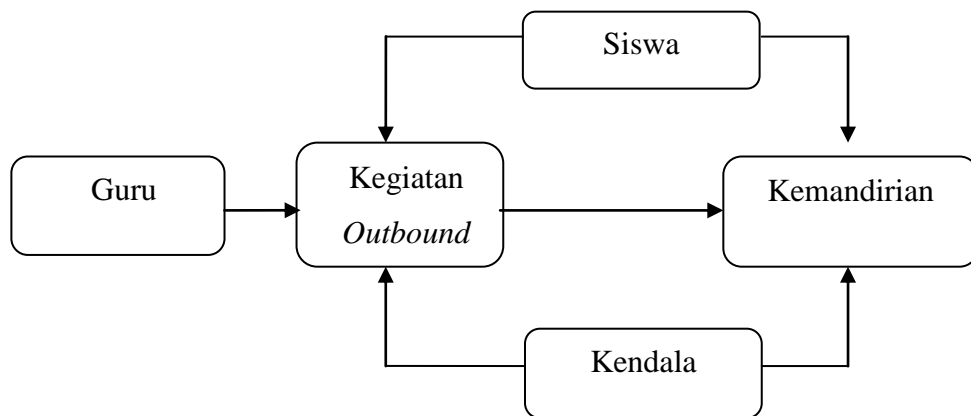
Model pembelajaran penelitian ini lebih sering digunakan dalam pelajaran IPA, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk digunakan juga pada pelajaran apapun. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan lebih komunikatif dengan temannya. Contoh model pembelajaran ini ialah ketika guru memberikan materi mengenai serangga, siswa di tuntut untuk langsung terjun ke lingkungan untuk mencari serangga di alam. Tidak samapai disitu saja, siswa juga harus mencari tahu informasi mengenai apa saja yang berhubungan dengan serangga tersebut, entah dari penglihatan mereka langsung maupun dari buku pelajaran yang ada di perpustakaan. Makna yang ada dalam model pembelajaran ini ialah siswa dilatih untuk mandiri mencari tahu apa yang mereka belum tahu, entah dari alam maupun buku yang ia baca. Guru disini hanya memberikan informasi dasar untuk digunakan sebagai pengetahuan dasar siswa untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai materi yang harus ia cari.

Kemandirian merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap anak yang nantinya akan mereka gunakan dalam menjalani kehidupannya. Karena nantinya setelah ia menginjak dewasa maka akan lepas dari tanggung jawab dari orang tua dan akan menggunakan kemampuannya sendiri. Kemandirian yang terjadi pada anak adalah sebagai akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai peran hanya sebagai tempat anak untuk berkonsultasi karena anak dianggap sebagai orang yang lebih tahu tentang dirinya sendiri.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian anak tidak hanya diperoleh dari bagaimana cara asuh orang tua saja, tetapi dapat juga melalui sekolah yaitu dengan melalui kegiatan apa yang ia lakukan di sekolah. Karena sekolah adalah tempat ia akan lebih banyak berkomunikasi dengan temannya. Salah satu kegiatan yang ada di Sekolah alam Ar-Ridho ialah *Outbound* yang secara tidak langsung melatih kemandirian anak didiknya. Inti dari kegiatan *Outbound* ialah melakukan permainan yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Jadi dalam kegiatan *Outbound* anak akan dilatih kemandiriannya, karena dalam setiap diri anak sudah ada jiwa mandiri, hanya tinggal bagaimana guru dan orang tua dari anak tersebut untuk menggali dan mengembangkannya. Tetapi dalam kegiatan *Outbound* tersebut tidak mungkin berjalan secara lancar, pasti ada suatu kendala, baik dari siswa, sekolah, guru maupun dari orang

tua siswa. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan dalam melakukan kegiatan *Outbound* sekolah harus mencari solusi yang tepat dalam menghadapi beberapa kendala tersebut, sekolah harus mencari model melatih yang tepat untuk mengembangkan kemandirian siswa.

Secara sederhana kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Dasar Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (*Denzin dan Lincoln* dalam Moleong, 2004). Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Lexy J. Moleong, 2004). Sehingga metode kualitatif ini mengkaitkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data-data nyata berupa kata-kata dan

perilaku-perilaku yang diamati oleh peneliti. Karena peneliti akan meneliti tentang melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound*, Sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh responden.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Sekolah alam Ar-Ridho Meteseh kota Semarang. Pilihan terhadap lokasi ini didasari dinamika remaja saat ini yang banyak menghabiskan waktunya untuk hal yang kurang berguna, banyak waktu yang hanya digunakan untuk bermain dengan temannya. Sehingga mereka tidak mempunyai rasa kemandirian, sehingga sering bergantung dengan orang tua mereka.

## **C. Fokus Penelitian**

Dalam pemikiran fokus terliput di dalamnya perumusan latar belakang, studi permasalahan, fokus juga berarti penentuan keluasan permasalahan dan batas penelitian. Penentuan fokus memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menentukan keterkaitan studi, ketentuan lokasi studi.
- b. Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi bagi informasi baru.

Fokus membantu bagi peneliti kualitatif deskriptif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.

Fokus penelitian ini merupakan pokok persoalan apayang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Sebagai indikator dari fokus penelitian tersebut adalah Pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang dengan indikator penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Outbound*.
  - a. Rencana pembelajaran
  - b. Materi pembelajaran
  - c. Media yang digunakan dalam pembelajaran
  - d. Metode pembelajaran
  - e. Proses pembelajaran
  - f. Evaluasi
- b. Pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa.
  - a. Tanggung jawab,
  - b. Pengalaman yang relevan,
  - c. Ruang untuk menentukan keputusan diri,
  - d. Otonomi (mengerjakan tugas sendiri),
  - e. Akal sehat,
  - f. Keterampilan memecahkan masalah,
  - g. Keterampilan yang praktis,
  - h. Kesehatan yang baik.

c. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa.

a) Hambatan Internal

- 1) Waktu
- 2) Sarana dan prasarana
- 3) Keadaan siswa yang kurang kondusif

b) Hambatan Eksternal

- 1) Pembelajaran yang kosong ketika guru harus menghadiri seminar yang diadakan sekolah
- 2) Pembelajaran ketika musim penghujan (berdasarkan hasil wawancara observasi awal).

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah melatih kemandirian melalui pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

Sumber data penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian menyatakan berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data primer

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2002: 122). Informan dalam penelitian ini adalah: siswa dan guru sekolah.

b. Responden

Responden adalah orang yang diminta member keterangan tentang suatu fakta pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket, atau lisan, ketika menjawab wawancara (Arikunto, 2002: 122). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa dan guru yang menggunakan pembelajaran dengan model *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh dari:

a. Sumber tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan, dan laporan sekolah yang mendukung penelitian.

b. Foto

Ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2004:



160). Adapun foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan foto yang dihasilkan oleh orang lain.

### **E. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan subyek yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi sasaran penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah guru, serta siswa dan siswi SMP kelas 8 SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

### **F. Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

#### **1. Observasi**

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi,

sarana dan prasarana, waktu dan pelaksanaan proses melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

Agar pengamatan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan tepat, perlu diperhatikan saran-saran berikut:

- a. Pengamatan direncanakan dengan sistematis, dengan memperhatikan tujuan pengamatan.
- b. Hasil pengamatan dicatat dan dianalisa sesuai dengan tujuan pengamatan.
- c. Pengamatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengamatan.

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan dimana si penilai ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamati. Pengamatan non partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan dimana si pengamat tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamati.

Pengamatan sistematis adalah pengamatan yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun dan mengatur secara sistematis kegiatan pengamatan, menurut kategori masalah yang akan dinilai/diamati. Pengamatan non sistematis pengamatan yang dilakukan tanpa terlebih dahulu melakukan rencanasecara sistematis menurut kategori masalah yang akan diamati.

Pengamatan eksperimental adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala atau perubahan-perubahan yang timbul, akibat suatu perlakuan yang sengaja dilakukan terhadap suatu objek.

## 2. Wawancara

Proses percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: 186). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa interview kepada guru yang menggunakan pembelajaran dengan model *Outbound* dan siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara langsung yang ditujukan kepada guru yang menggunakan pembelajaran dengan model *Outbound*, serta wawancara tidak langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang ditujukan kepada siswa SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Angket yang diterapkan adalah angket tidak berstruktur yaitu jawaban responden terhadap setiap pertanyaan kuisioner bentuk ini dapat diberikan secara bebas menurut pendapatnya. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan tentang melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang berupa catatan prestasi, agenda, foto proses melatih kemandirian melalui *Outbound*, dan sebagainya yang dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi bukti resmi.

#### **G. Keabsahan Data**

Untuk mendukung data hasil penelitian yang valid diperlukan alat ukur dalam membuktikan kebenaran penelitian ini seperti dalam lapangan. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178).

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang digunakan yaitu dengan pemeriksaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan jalan:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. membandingkan apa yang dikatakan orang dengan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,

3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Untuk menguji objektivitas data dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan sumber data yang ada di lapangan, apakah sudah relevan atau belum. Sementara untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengamatan yang cukup mendalam di lokasi penelitian serta dilengkapi dengan buku-buku referensi yang cukup kuat untuk mendukung data yang telah diperoleh.

#### **H. Metode Analisis Data**

Dalam proses analisis data, terhadap komponen-komponen utamalah yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo dalam Rachman, 1999: 34). Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun langsung ke lapangan, mempelajari

fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data.

Menurut *Miles* dan *Hubbermandalam* Rachman (1999: 120). Tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

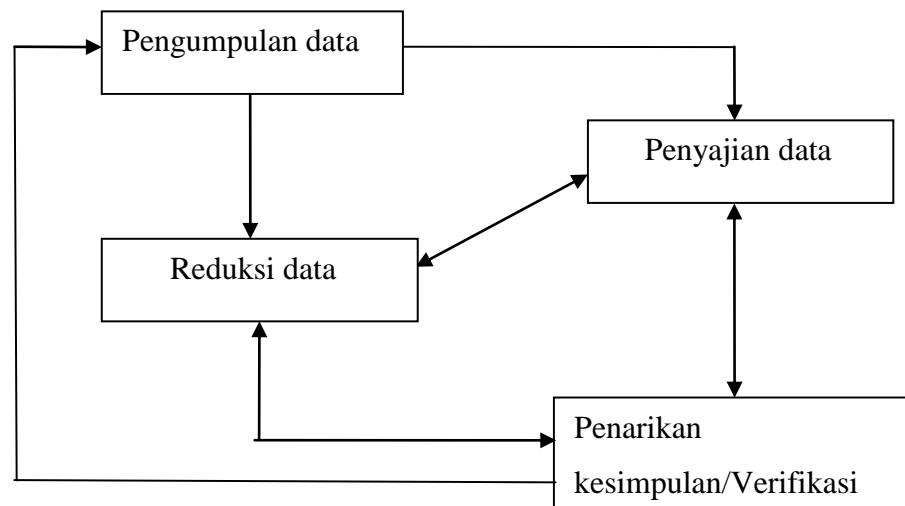
3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Sehingga data dapat dikuasai.

4. Verifikasi

Data yang sudah disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari

data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.



(Miles dan Huberman dalam Rachman 1999:120)

**Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data**

## I. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses panjang, yang berawal dari minat dan menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti adalah minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu.

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu:

### 1. Tahap Pembuatan rancangan

Tahap ini merupakan langkah awal dan pertama dalam mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan sebelum memasuki tahap selanjutnya. Pada

tahap ini peneliti melaksanakan beberapa alur yaitu memilih masalah, studi pendahulian, merumuskan masalah, memilih pendekatan, menemukan variabel dan sumber data serta menentukan dan menyusun instrumen.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian, dengan melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. kemudian melaksanakan analisis data dengan semua data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan diperiksa kebenarannya menggunakan teknik triangulasi.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ketiga yaitu tahap penyusunan laporan. dalam setiap kegiatan penelitian dituntut agar hasilnya disusun dan ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta prosedurnya pun diketahui oleh orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMP Alam Ar-Ridho**

###### **a. Sejarah SMP Alam Ar-Ridho**

Berawal dari gagasan yang dimunculkan oleh Bapak Nurul Khamdi beserta teman-teman dekatnya yang ingin mencerahkan manusia menjadi manusia yang berkualitas baik dalam urusan dunia maupun akhirat, maka pada tahun 1996 didirikan TK Islam terpadu. Kemudian atas saran dari teman temannya juga, beliau bermaksud mendirikan Sekolah Dasar. Sebelum mendirikan Sekolah ini, Bapak Nurul Khamdi beserta stafnya melakukan studi banding di Sekolah Alam Ciganjur Jakarta. Dari sinilah, muncul ide untuk mendirikan dan mendesain yang serupa di Semarang. Dana yang digunakan dalam membangun lembaga pendidikan tersebut diperoleh dari donatur yaitu dengan mengajukan proposal kepada para *mukhsinin*. Disamping itu biaya gedung juga diperoleh dari wali murid. Respon masyarakat terhadap kehadiran Sekolah Alam ini cukup bagus, sehingga pada tahun 2006 SMP Alam Ar-Ridho didirikan.

Pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho tidak hanya di seputar akademis saja, tetapi juga mengintegrasikan nilai ilmu dengan nilai keimanan dan mengajak peserta didik berpikir tentang bagaimana cara

membangun peradaban. Sehingga peserta didik terbiasa tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga bagaimana dirinya bermanfaat dan memberi kemanfaatan bagi lingkungannya, masyarakat dan Negara.

Dilihat dari latar belakang berdiri dan usaha untuk membuat sekolah alam dengan model pembelajaran yang bersahabat sekaligus mendekatkan peserta didik dengan alam. Di samping itu alam mengandung berbagai bahan pelajaran yang dapat digali untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh siswa. Alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari manusia dan untuk dipelajari manusia sehingga dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini. Allah telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniyah yang lebih daripada makhluk-makhluk lainnya, terutama potensi akal. Maka manusialah yang dibebani tugas untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Keinginan tersebut pada akhirnya tercapai dengan usaha untuk menjadikan sekolah yang mempunyai inovasi serta kreativitas untuk menyempurnakan sistem, metode dan praktiknya. Tujuannya yakni untuk mencetak manusia berkualitas dari dua aspek yaitu aspek spiritual yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan aspek intelektual untuk membekali diri guna mengarungi kehidupan dunia menjadi generasi yang berdaya guna

## b. Letak Geografis

Sekolah alam Ar-Ridho terletak di Jl. Kelapa Sawit I, Blok AA, Bukit Kencana Jaya, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Lokasi tersebut terletak di dekat perbukitan Tembalang sehingga suasananya asri. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya gapura sekolah yang atapnya terbuat dari anyaman daun ilalang dan gerbang dari bambu yang di tunjukan oleh gambar 4.1.



Gambar 4.1  
Gerbang SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang

Sekolah alam Ar-Ridho menempati tanah seluas 1200m<sup>2</sup>, luas bangunan 212,07 m<sup>2</sup>. Gedung ruang kelas Sekolah Alam Ar-Ridho berbentuk saung yaitu lantainya terbuat dari papan dan dinding gedungnya tidak penuh sampai atap tapi hanya setengah saja yang dibuat dari papan juga. Secara fisik, gedung Sekolah Alam Ar-Ridho memang berbeda dengan gedung-gedung Sekolah lainnya. Hal ini

disesuaikan dengan nama Sekolah yaitu Sekolah Alam Ar-Ridho. Tujuan di buat gedung yang seperti itu adalah agar siswa dapat bebas melihat keadaan alam sekitar sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan.

Secara rinci letak geografis SMP Alam Ar-Ridho Meteseh Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah barat merupakan Desa Bulusan, sebelah utara Sekolah Alam Ar-Ridho merupakan persawahan, sebelah timur Sekolah Alam Ar-Ridho merupakan Dukuh Teleh Desa Meteseh, sedangkan disebelah selatan merupakan perumahan bukit kencana jaya. Meskipun berada di luar pusat kota, namun lokasi tersebut mudah dijangkau dan ramai lalu lintas menuju kepada perumahan Bukit Kencana yang padat penghuninya.

Secara garis besar, profil SMP Alam Ar-Ridho adalah sebagai berikut:

Alamat : Jl. Kelapa Sawit I, Blok AA, Bukit Kencana Jaya  
Desa/kelurahan : Meteseh  
Kecamatan : Tembalang  
Kota : Semarang  
Provinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : 50279  
Nomor telepon : (024) 76484001  
Email : [sekolahalamarridho@yahoo.com](mailto:sekolahalamarridho@yahoo.com)  
Website : [sekolahalamarridho.sch.id](http://sekolahalamarridho.sch.id)

### c. Visi dan Misi SMP Alam Ar-Ridho

Visi Sekolah Alam Ar-Ridho yaitu “menjadi *World School* yang selalu berinovasi mengembangkan metode pendidikan yang menjadikan manusia tahu tata cara tunduk kepada Allah sebagai khalifah dalam setiap proses pembelajaran”.

Berdasarkan pada visi sekolah di atas, segenap warga Sekolah Alam Ar-Ridho Kota Semarang diharapkan mempunyai gambaran yang jelas tentang keberadaannya dimasa depan yang harus disertai dengan peningkatan dedikasi dan loyalitas, kerjasama yang baik antara segenap tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat, maka di tetapkanlah misi yang jelas sebagai berikut:

- 1) Mendidik aqidah, ibadah, dan akhlaqul karimah,
- 2) Mendidik karakter *leader*, *enterpreneur*, ilmiah, dan peduli lingkungan,
- 3) Mengoptimalkan seluruh kecerdasan,
- 4) Membangun kepedulian terhadap hidup sehat dan bersih,
- 5) Mempersiapkan pendidik yang kreatif dan inovatif,
- 6) Profesional dalam manajemen,
- 7) Bersinergi dengan seluruh *stake holder* utamanya orang tua siswa,
- 8) Menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Visi, misi dan nilai inti SMP Alam Ar-Ridho sebagaimana tersebut di atas diwujudkan kedalam tata tertib sekolah. Tata tertib itu kemudian menjadi pedoman dan landasan bagi seluruh warga sekolah dalam

menjalankan peran masing-masing komponen, sehingga dapat meningkatkan kualitas mencapai tujuan SMP Alam Ar-Ridho Meteseh.

#### **d. Kondisi Guru dan Staf Karyawan SMP Alam Ar-Ridho**

Di Sekolah Alam Ar-Ridho seorang pendidik harus seseorang yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan dalam mendidik. Selain itu, mereka juga harus memiliki dedikasi, kompetensi, loyalitas, *Responsibility* dan kreatifitas. Perbedaan setiap siswa sangat diperhatikan oleh mereka. Tanggung jawab guru tidak hanya mengajar, tetapi juga bertanggung jawab mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan anak. Untuk membantu anak yang kurang atau tertinggal, pihak sekolah melakukan komunikasi dengan orang tua

Tenaga pengajar atau guru dan staf karyawan di SMP Alam Ar-Ridho berjumlah 13 orang, pendidikan dari guru tersebut adalah dari Diploma III, Sarjana S1 dan satu guru lulusan SMA yang mengajar mata pelajaran Fiqih. Untuk tenaga non kependidikan (karyawan) berjumlah 4 orang, mereka berpendidikan mulai dari SMP sampai S1. Mereka semua di bawah pimpinan dari Susanti S.Si selaku kepala sekolah. Berikut daftar jumlah guru dan staf karyawan di SMP Alam Ar-Ridho, diantaranya:

Tabel 3. Daftar Jumlah Guru dan Karyawan

No	Guru dan Karyawan	Jumlah
1.	perempuan	6
2.	laki-laki	11
Total		17

(Sumber: Rekap data pendidik SMP Alam Ar-Ridho 5 Februari 2013)

Tabel diatas menunjukkan jumlah guru dan staf karyawan SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Adapun data tersebut terdiri dari 6 sarjana S1, 3 ahli madya, 4 guru lulusan SMA mengajar Fiqih, Kerajinan, Olahraga dan mentor bisnis, 2 guru bantu dan 2 karyawan lulusan SMP sebagai petugas kebersihan sekolah.

#### e. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik yang bersekolah di SMP Alam Ar-Ridho sebagian besar berasal dari Kecamatan Tembalang. Semua siswa yang bersekolah di sekolah ini adalah beragama Islam. Sedangkan keadaan sosial ekonomi orang tua peserta didik mulai dari pengawai negeri sipil (PNS), Wiraswasta, petani dan TNI/POLRI.

Jumlah peserta didik Sekolah Alam Ar-Ridho Kota Semarang mengalami peningkatan tiap tahunnya, hal ini sebanding dengan kualitas peserta didik. Peserta didik Sekolah Alam Ar-Ridho merupakan peserta didik yang berasal dari masyarakat sekitar dan warga lainyang mengetahui keunikan dari Sekolah Alam Ar-Ridho. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian langsung di Sekolah

Alam Ar-Ridho Kota Semarang, jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013 secara keseluruhan adalah 46 siswa. Jumlah tersebut dapat dilihat secara detail melalui table jumlah peserta didik dibawah ini, yaitu:

**Tabel 4. Daftar Jumlah Peserta Didik SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	14
2.	VIII	20
3.	IX	12
	Total	46

(Sumber: Rekap Jumlah Peserta Didik SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di SMP Alam Ar-Ridho pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah 46 orang. Siswa di sekolah ini berasal dari kota Semarang dan dari kota lain yang ada di Jawa Tengah seperti Pati, Kudus, dan Jepara.

#### **f. Struktur Organisasi SMP Alam Ar-Ridho**

Secara struktural Sekolah AlamAr-Ridho merupakan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Ar-Ridho. Struktur kelembagaan dan sistem pengelolaan yang ada sesuai dengan hirarki kerja, tanggung jawab dan pelaksanaan tugas sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Hal ini sebagai upaya mewujudkan sistem manajemen yang solid dan konsisten. Dengan penempatan staf dan tenaga pendidik yang sesuai dengan



bidang kajiannya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Struktur organisasi tersebut terperinci dalam lampiran.

**g. Sarana dan Prasarana**

SMP Alam Ar-Ridho mempunyai 3 ruang kelas dan 28 ruangan penunjang, seperti ruang laboratorium IPA, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, gazebo, ruang multimedia, laboratorium bisnis serta tempat ibadah.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Bangunan dan Ruangan di SMP Alam Ar-Ridho**

Daftar inventaris SMP Alam Ar-Ridho

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	2	Baik
5.	Lab. IPA	1	Baik
6.	Lab. Komputer	1	Baik
7.	Ruang Kelas	3	Baik
8.	Kamar Mandi/WC Guru	3	Baik
9.	Kamar Mandi/ WC Murid	3	Baik
10.	Masjid	1	Baik
11.	Joglo	4	Baik
12.	Kantin	2	Baik
13.	Ruang Multimedia	1	Baik
14.	Lab. Bisnis	1	Baik
15.	Ruang Gudang	3	Baik
16.	Ruang UKS	1	Baik
17.	Ruang Tamu	1	Baik
18.	Ruang Aula	1	Baik
19.	<i>Arena Play Ground</i>	1	Baik

Sumber: Daftar inventaris SMP Alam Ar-Ridho

#### **h. Ekstrakurikuler**

Program ekstrakurikuler yang ada di SMP Alam Ar-Ridho Kota

Semarang antara lain:

- 1) Robot "*Robota*",
- 2) Eureka "*Smart in English*",
- 3) Pencak Silat
- 4) Sepak Bola/Futsal
- 5) Riset and *Technology*
- 6) *Writing Club*
- 7) Pramuka
- 8) Tata Boga dan Tata Busana (SMP)
- 9) Klub Fotografi (SMP)
- 10) Musik

## **2. Pelaksanaan *Outbound* Sebagai Model Pembelajaran untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang**

Secara umum dapat didefinisikan bahwa *outbound* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan di luar atau lapangan terbuka. *Outbound* merupakan salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran di luar kelas. Model *outbound* memanfaatkan alam sebagai tempat sekaligus media pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di luar kelas dapat dikatakan tepat dan menyenangkan,

sehingga dapat menambah semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *Outbound* adalah metode pengembangan potensi diri melalui rangkaian kegiatan simulasi/ permainan/ dinamika, yang memberi pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dengan model *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam, Karena alam bisa menjadi media pembelajaran yang efektif. Sisi menarik dari model pembelajaran *outbound* adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *outbound* di SMP alam Ar-Ridho Kota Semarang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kegiatan *outing* pagi hari sebelum jam pelajaran, pembelajaran dengan model *outbound* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, dan kegiatan *outbound* itu sendiri. Untuk kegiatan *outing*, jadwal diatur sekolah yaitu tiga jam sebelum jam pelajaran dimulai. Sedangkan untuk materi dalam kegiatan *outing* sudah ditetapkan oleh sekolah. perencanaan awal dari kegiatan *outing* ialah dimulai dari jadwal yang dibuat oleh sekolah dan dimasukkan dalam *daily plan*, dalam kegiatan *outing* tersebut guru *outbound* lah yang diberikan wewenang untuk membantu dan mendampingi guru yang sedang melaksanakan tugas mengajar. Dalam kegiatan *outing* dibagi dalam tiga tahapan, tahapan yang pertama ialah pembukaan dimana guru mengkondisikan dulu siswa dan menjelaskan materi yang akan dipelajari dan membagi siswa kedalam kelompok jika diperlukan. Tahapan yang

kedua ialah guru mengajak siswa keluar kelas atau ruang multimedia untuk mengamati video atau lingkungan sekitar dan mencatat apa yang mereka diskusikan nanti. Tahapan yang ketiga ialah, guru memandu diskusi siswa dan pada akhir kegiatan menyimpulkan hasil dari diskusi siswa.

Dalam pembelajaran dengan model *outbound*, sekolah memberikan kewenangan kepada guru mata pelajaran untuk mengembangkan model apa yang akan digunakan. Pembelajaran dengan model *outbound* ini tidak setiap hari dilakukan oleh guru mata pelajaran, dalam satu bulan guru hanya sekitar dua sampai empat kali menggunakan model pembelajaran ini. Untuk kegiatan *outbound*, jadwal sudah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan *outbound* ini dilakukan di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah.

Pelaksanaan *outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang melalui empat langkah, yaitu: kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas, diskusi dalam kelas dan refleksi akhir.

#### **a. Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas**

##### 1) Persiapan Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumen (6 Februari 2013) dengan melihat perangkat pembelajaran guru, guru SMP Alam Ar-Ridho sebelum melakukan pembelajaran guru membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan,

program semester, silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam perencanaan pembelajaran tercermin tujuan pembelajaran, tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai, metode dan media yang hendak digunakan langkah-langkah pembelajaran serta penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran.

Program tahunan yang meliputi materi pokok yang diajarkan dan alokasi waktunya. Pembagian alokasi waktu disesuaikan dengan banyaknya isi materi yang terdapat dalam setiap kompetensi dasar. Dari program tahunan kemudian dijabarkan dalam program semester. Program semester tersebut dijadikan pedoman dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Persiapan atau perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal penting agar guru dapat melaksanakan suatu pembelajaran dengan baik, begitu juga agar siswa mengetahui lebih paham pembelajaran yang akan digunakan dan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Slamet Agus, A.Md (29 April 2013), menjelaskan sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mempersiapkan administrasi pembelajaran.

Silabus yang digunakan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho merupakan buatan sendiri, karena sekolah mewajibkan kepada setiap guru mata pelajaran untuk membuat dan mengumpulkan

perangkat pembelajaran sebelum tahun ajaran baru dimulai, yaitu sekitar bulan Agustus. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Agus, A.Md selaku guru bidang studi PKn di SMP Alam Ar-Ridho. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya, saya membuat prota, karena prota adalah acuan utama saya nanti dalam membuat promes, silabus dan RPP. Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Prota dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Rancangan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kira-kira di Bulan Juli semua guru harus menyusun Prota ini. Ini wajib dilakukan karena merupakan pedoman bagi pengembang program-program pembelajaran berikutnya yakni program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *monthly plan*, *weekly plan*, *daily plan* pembelajaran setiap pokok bahasan. Di SMP Alam Ar Ridho berlaku semua guru wajib prota ini. Prota ini diserahkan kepada kepala sekolah bersamaan dengan perangkat pembelajaran yang lainnya. Seperti Silabus, Program Semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *monthly plan*, *weekly plan*, *daily plan*. Setiap satu mata pelajaran wajib menyerahkan semua komponen perangkat pembelajaran di atas tanpa terkecuali. Baik mata pelajaran yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Komponen perangkat itu dijilid dijadikan satu dan nantinya harus ditandatangani oleh kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Kepala sekolah SMP Alam Ar-Ridho mewajibkan semua guru agar menyerahkan komponen pembelajaran itu sebelum tahun ajaran pendidikan baru dimulai. Yaitu pada awal bulan Agustus semua guru sudah harus melengkapi persyaratan itu. Prota ini berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan yang menjadi pokoknya adalah adanya jumlah waktu yang akan dilakukan dalam jangka satu tahun yang akan datang. Berapa kali tatap muka bisa dilakukan di dalam satu tahun itu. Alokasi waktu juga masuk di dalamnya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh AndyDwi Sakti, ST:

“iya, karena kepala sekolah disini mewajibkan untuk membuat silabus dan perangkat pembelajaran lainnya untuk semua mata pelajaran dan semua kegiatan di luar ruangan seperti bisnis jamur, *cooking* maupun budidaya lele”.

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran ialah bahan atau sekumpulan bahan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi teori-teori yang diajarkan. Materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi pelajaran kelas VIII SMP Alam Ar-Ridho ialah materi yang sesuai dengan kurikulum dan yang telah dijabarkan di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Karena SMP Alam Ar-Ridho merupakan sekolah yang berbasis alam, sehingga hampir semua materi diajarkan dan dipraktikan di dalam kehidupan nyata langsung, guru juga menggunakan peralatan yang ada dalam lingkungan sekitar sebagai contoh dan bahan materi. Salah satu materi yang diajarkan dengan metode bermain peran ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn. Berdasarkan hasil Observasi, materi yang diajarkan dalam pembelajaran PKn dengan model *Outbound* ialah materi dengan standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan dan Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan. Langkah pertama ialah guru menentukan terlebih dahulu tema yang akan

dipentaskan, kemudian siswa diberi tugas untuk memilih sendiri peran yang akan mereka perankan. Hal tersebut untuk melatih siswa mampu menentukan keputusan diri. Setelah itu siswa akan bertanggung jawab terhadap peran yang mereka pilih tadi.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap RPP PKn kelas VIII SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, Dalam materi PKn mengenai demokrasi, siswa diberikan tugas untuk bermain peran dengan tema pemilihan ketua RT. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah yang ada demokrasi dalam lingkup pemilihan ketua RT, selain itu siswa juga di ajak aktif bergerak agar mempunyai kesehatan yang baik. Berdasarkan wawancara dengan AndyDwi Sakti, ST, beliau mengungkapkan:

“Melalui pembelajaran dengan metode bermain peran, siswa akan menemukan permasalahan dan akan berusaha untuk menyelesaikannya.”(wawancara tanggal 29 April 2013)

Hal senada juga dinyatakan oleh Susanti, S. Si:

“praktek drama atau bermain peran, dalam drama mereka akan bekerja dalam kelompok dan akan menemukan beberapa permasalahan individu maupun kelompok.”.(wawancara tanggal 29 April 2013)

### 3) Media dan Sumber yang Digunakan dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi (6 Februari 2013) media yang terdapat di SMP alam Ar-Ridho Meteseh Semarang cukup lengkap, karena sekolah berusaha untuk melengkapi media apa saja yang dapat



digunakan siswa untuk media pembelajaran. Karena SMP Alam Ar-Ridho merupakan sekolah berbasis sekolah alam yang di dalamnya menggunakan alam sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran di dalam kelas, guru lebih sering menggunakan *media white board* untuk menjabarkan materi kepada siswa, tetapi terkadang guru juga menggunakan media laptop untuk menjelaskan dan memberikan materi dalam bentuk audio visual. Selain menggunakan media yang sudah tersedia di alam saat pembelajaran guru juga menggunakan media buku penunjang yang ada di perpustakaan, internet dan lain-lain. Seperti yang dinyatakan Slamet Agus, A.Md mengatakan bahwa:

“Dalam setiap pembelajaran saya selalu berusaha menggunakan media, karena dengan menggunakan media maka akan menarik keingintahuan siswa yang dapat memacu semangat belajar siswa. Selain memanfaatkan alam dan buku untuk sumber pembelajaran, saya juga menggunakan LCD ketika pembelajaran di dalam kelas, internet, Koran bahkan juga televisi. Tetapi kalau untuk luar kelas saya selalu menggunakan apa yang tersedia di alam, karena menurut saya alam sudah menyediakan apapun untuk kita pelajari dan dapat kita jadikan sebagai media dan sumber belajar mas”. (wawancara tanggal 29 April 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh AndyDwi Sakti, ST:

“Saya selalu lebih menekankan kepada siswa untuk memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita, yang kadang orang memandang remeh itu. Contohnya nyata dalam lingkungan sekitar sekolah ini yaitu pemanfaatan pohon juwet yang tumbuh subur di belakang sekolah ini, ketika musim berbuah maka siswa akan memanfaatkannya untuk di jual di sekolah, bahkan siswa putri pun ada yang memanjat karena begitu semangatnya”.

#### 4) Metode Pembelajaran

Berdasarkan observasi tanggal 6 sampai 9 Februari 2013 proses pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang selalu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Metode ceramah masih tetap digunakan dengan tujuan agar siswa lebih paham terhadap isi materi yang dipelajari. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sangat menyenangkan karena agar tidak membosankan dan membuat mengantuk. Guru berusaha mengatasinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa, dalam menerangkan dengan diselingi dengan contoh-contoh yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan di media dan bercandaan untuk anak SMP.

Berdasarkan wawancara (29 April 2013) Slamet Agus A.Md mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran dalam menggunakan metode ceramah agar tidak membosankan dan membuat mengantuk berusaha mengatasinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dan penggunaan metode ceramah digunakan hanya diawal pertemuan. Hal tersebut bertujuan kalau menggunakan metode ceramah diawal pertemuan untuk pengenalan pembelajaran dan menjelaskan materi pelajaran saja. Tetapi guru jarang menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Slamet Agus, A.Md:

“Metode ceramah yang saya gunakan sama dengan metode ceramah pada biasanya. Metode ceramah sering hanya saya gunakan pada awal pembelajaran hanya untuk menjelaskan materi saja. Tetapi metode ceramah yang saya gunakan selalu saya contohkan dengan keadaan nyata yang ada disekitar lingkungan siswa, hal tersebut untuk membuat siswa tidak bosan dan siswa tidak mengantuk. Tetapi saya selalu menghindari untuk menggunakan metode ceramah ini secara penuh, karena menurut saya itu membosankan untuk siswa. Dalam menggunakan metode ceramah saya selalu memberikan selingan bercanda agar siswa tidak mengantuk”.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat siswa (wawancara 29 April 2013) yang mengatakan bahwa guru lebih sering menggunakan metode lain ketika pelajaran. M. Prima Manggala Patria (siswa kelas VIII) mengungkapkan bahwa:

“Sangat menyenangkan, karena kita seperti bermain tetapi belajar. Kita juga selalu diajak untuk aktif dan kreatif. Metode yang digunakan guru dalam mengajar juga tidak membosankan ada ceramah, observasi, pemberian tugas dan masih banyak lagi. Tetapi metode yang paling sering digunakan ialah metode observasi, makanya kami mudah mengerti materi apa yang disampaikan, karena kami praktik langsung sehingga kita itu mudeng mas.”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa guru dan siswa SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, metode ceramah mulai ditinggalkan karena dianggap membosankan dan kurang menarik.

## 5) Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi observasi (tanggal 6 sampai 9 februari 2013), Metode pembelajaran di SMP alam Ar-Ridho kota semarang ialah *spider web*. Metode *spider web* yaitu dimana suatu tema tertentu diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Melalui metode *spider web* ini, pemahaman siswa terhadap materi bersifat integratif dan komprehensif.

Pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat...meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Solihatin dan Raharjo, 2007: 5). Suasana belajar di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang tumbuh dan berkembang diantara sesama kelompok memungkinkan siswa lebih mengerti dan memahami pelajaran dengan lebih baik, karena siswa yang kurang bergairah untuk belajar akan dibantu siswa lain yang lebih semangat belajar untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Menurut Hasil Observasi dan pengamatan terhadap Silabus dan RPP (6 sampai 9 Februari 2013), proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang pada kelas VIII kadang tidak sesuai yang tertera di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, karena guru menyesuaikan dengan keadaan yang sedang berlangsung. Pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, kegiatan di pagi hari adalah siswa masuk

kelas sudah dalam keadaan berwudhu, kemudian do'a bersama, Qiroati dan Tahfidz. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya dengan ruhiyah yang bersih kemudian baru pembelajaran, Dalam proses pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang terdapat apersepsi dimana guru memberikan gambaran awal serta motivasi terhadap siswa serta menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian kegiatan inti yang didalamnya ada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan kegiatan yang terakhir adalah penutup dimana guru atau siswa atau guru dengan siswa memberikan kesimpulan atau merefleksi tentang apa yang telah dipelajari. Setelah jam pelajaran selesai untuk kegiatan penutup berupa kultum atau *sharing* terkait inspirasi atau pengalaman belajar yang diperoleh selama dalam pembelajaran hari itu. Dalam kegiatan penutup kultum siswa selalu dibekali ilmu agama agar siswa mempunyai akal sehat dan mampu memecahkan masalah dalam kegiatan *sharing* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Slamet Agus A.Md, S.Pd mengungkapkan:

“Proses pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, kegiatan di pagi hari adalah siswa masuk kelas sudah dalam keadaan berwudhu, kemudian do'a bersama, Qiroati dan Tahfidz. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya dengan ruhiyah yang bersih. sebagaimana kemudian sama dengan pembelajaran yang lainnya dimana ada pembukaan atau apersepsi untuk mengecek kesiapan siswa dalam pelajaran dan menanyakan mengenai materi kemarin dan memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan inti ialah

saya menjelaskan materi kepada siswa dan mengawasi kegiatan siswa selama praktik agar siswa lebih paham dengan materi yang mereka pelajari dan saya sesuaikan dengan metode yang saya gunakan. Untuk kegiatan penutup berupa kultum atau sharing terkait inspirasi atau pengalaman belajar yang diperoleh selama dalam pembelajaran hari itu.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Pujiono:

“seperti proses pembelajaran yang lainnya, sebelum pembelajaran saya memimpin anak untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu baru saya menanyakan kepada siswa mengenai pelajaran kemarin untuk mengulas materi. Setelah itu baru saya mengajar mengenai materi yang saya ajarkan. Setelah selesai menjelaskan materi, baru saya menyimpulkan hasil pembelajaran dengan siswa”.

Berdasarkan hasil observasi (tanggal 6 sampai 9 februari 2013), dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *outbound*, guru selalu mengajak siswa untuk aktif mencari informasi mengenai materi dengan cara memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa, sehingga siswa penasaran dan akan mencari tahu.

## **b. Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas**

### **1) Persiapan Pembelajaran**

Berdasarkan studi observasi, guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sebelum melakukan pembelajaran di luar kelas sudah menyiapkan dahulu bahan dan materi yang nantinya akan diperlukan di luar kelas. Hal tersebut agar nantinya pembelajaran di luar kelas dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi waktu pembelajaran untuk persiapan. Sebelum guru mengajak siswa untuk praktik terjun ke

lapangan, pada minggu sebelumnya guru sudah menyuruh siswa untuk membuat kelompok dan memberi tugas kepada siswa untuk membawa dan mempersiapkan alat dan bahan apa yang nantinya akan dibutuhkan siswa untuk praktik. pemberian tugas kepada siswa dalam bentuk individu maupun kelompok akan melatih untuk bertanggung jawab mengerjakan tugasnya sampai dengan mengumpulkannya kepada guru. Untuk melatih tanggung jawab siswa, guru membebaskan siswa dalam membentuk kelompok, setelah itu guru memberikan tugas kepada setiap kelompok. Dalam tugas berkelompok siswa juga berlatih untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Selain melatih tanggung jawab, siswa juga akan mempunyai Pengalaman yang relevan karena siswa akan terjun ke lapangan dan mempraktikkannya dan akan menjadi pengalaman siswa tersebut. Ruang untuk menentukan keputusan diri bagi siswa karena siswa akan mencoba untuk memutuskan untuk ikut kelompok mana yang ia anggap paling tepat. Keterampilan memecahkan masalah bagi siswa karena dalam suatu kelompok pasti akan timbul masalah dan siswa harus mampu menyelesaikan masalah tersebut untuk kelompoknya. dan Keterampilan yang praktis karena siswa secara tidak langsung akan mempunyai keterampilan seperti temannya yang lain, karena mereka bekerjasama untuk melakukan suatu hal. Siswa yang mempunyai kekurangan akan belajar dari temannya yang sudah lancar.

Berdasarkan hasil wawancara (29 April 2013) Slamet Agus, A.Md mengatakan bahwa:

“Saya melatih tanggung jawab siswa mulai dari hal kecil, yaitu dengan memberikan tugas. Dengan memberikan tugas maka siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab mulai dari membuat tugasnya sendiri sampai dengan mengumpulkannya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh AndyDwi Sakti, ST:

“Saya melatih tanggung jawab siswa dengan cara dengan cara memberikan tugas praktik untuk terjun langsung dalam perdagangan, dalam bentuk magang. Siswa maka akan bertanggung jawab dimana tempat mereka magang, mereka akan belajar cara bertanggung jawab mengatur keuangan toko dan menata barang dagangan yang ada di toko.”

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di luar kelas ialah materi yang sudah dijelaskan oleh guru dalam kelas dan di praktikan siswa di luar kelas. Sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dalam bentuk teori saja, tetapi dalam pengalaman nyata yang membuat siswa mudah untuk memahami materi.

Materi pelajaran yang diajarkan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang ada yang dipraktekan dengan jadwal dari sekolahan maupun dari jadwal di RPP guru. Berdasarkan hasil observasi, materi yang diajarkan oleh mata pelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran dengan model *outbound* ialah materi mengenai demokrasi, siswa di tugaskan untuk berkreasi dengan



kelompoknya untuk mendemonstrasikan sikap demokratis dalam pemilihan ketua RT.

Selain itu salah satu praktek yang dilakukan dan dijadwalkan oleh sekolah adalah *market day* untuk pelajaran kewirausahaan. Dalam melatih keterampilan melalui kegiatan *market day* guru membebaskan siswa untuk memilih apa yang mereka jual, bahkan sekolah juga mengundang orang tua siswa untuk berpartisipasi membeli jualan dari siswa. Dalam kegiatan *market day* semua siswa akan terlibat mulai dari perencanaan, promosi sampai penjualan dari produk yang mereka jual.

Dalam kegiatan *market day* siswa langkah-langkah yang harus diikuti siswa ialah dimulai dari guru mengkondisikan terlebih dahulu siswa untuk mendapatkan pengarahan mengenai alat dan bahan apa yang mereka nantinya butuhkan. Setelah guru menjelaskan alat dan bahan apa yang mereka butuhkan, guru memberikan penjelasan mengenai untung dan rugi kepada siswa. Setelah semua persiapan alat dan bahan sudah siap baru siswa memulai kegiatan memasak bahan atau membuat apa yang akan mereka jual dan anak membuat persiapan untuk *market day* sekaligus mengestimasi dana terkait dengan nilai jual hasil olahannya. Dan ketika hari pelaksanaannya siswa diharapkan sudah mampu untuk berjualan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Setelah kegiatan *market day* selesai maka siswa akan diajak untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Slamet Agus, A.Md mengungkapkan bahwa:

“Untuk keterampilan, sekolah sudah mempunyai pelajaran khusus untuk keterampilan dan kerajinan siswa, bahkan untuk kreatifitas siswa juga mempunyai program khusus untuk melatih kreatifitas siswa. Tetapi dalam pelajaran yang saya ajarkan, saya juga menyisipkan materi yang melatih siswa untuk kreatif membuat barang yang bernilai ekonomi, sehingga siswa mempunyai keterampilan yang dapat menghasilkan uang.”

Hal senada juga diungkapkan oleh AndyDwi Sakti, ST:

“saya ajarkan mereka untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan kita untuk menghasilkan uang, sehingga mereka akan berfikir kreatif untuk membuat sebuah karya yang bernilai ekonomi. Karena barang apapun ketika kita bisa memanfaatkannya maka akan menjadi barang bernilai ekonomi, contohnya saja pohon juwet yang ada di belakang sekolahan akan menghasilkan uang untuk siswa ketika berbuah. Karena siswa akan memetikanya dan menjualnya di lingkungan sekolah.”

Dalam kegiatan *market day* mempunyai tujuan agar siswa mempunyai keterampilan yang praktis, khususnya dalam hal bisnis. Siswa juga diharapkan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan *market day*, mempunyai pengalaman yang relevan dan punya tanggung jawab terhadap tugas yang mereka jalankan.

### 3) Media dan Sumber yang Digunakan dalam Pembelajaran

Media dan sumber dalam pembelajaran di luar kelas ialah alam, karena sumber belajar di sekolah alam lebih sering memanfaatkan apapun yang ada di lingkungan sekitar untuk membantu mempermudah siswa mengingat materi. Ketika siswa sedang melakukan pembelajaran di luar kelas, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan media apa yang tersedia di sekitarnya untuk mendukung siswa bermain peran. Salah satu kreativitas media yang digunakan siswa dalam praktek sikap demokratis dalam pemilihan ketua RT ialah menggunakan daun pisang yang di buat menjadi peci.

#### 4) Metode Pembelajaran

Metode Berdasarkan observasi (6 sampai 9 Februari 2013) dan pengamatan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung metode pemberian tugas diberikan ketika guru sudah selesai menjelaskan materi yang sudah di berikan. Guru memberikan tugas dalam bentuk individu maupun kelompok dan memberikan tugas yang berbeda untuk membuat siswa lebih kreatif. Untuk melatih siswa agar tidak meniru tugas dari temannya, guru SMP Alam Ar-Ridho Semarang memberikan penjelasan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki karena itu lebih baik dari pada mencontek tugas dari temannya. Tetapi masih ada juga siswa yang mencontek tugas dari

temannya. Tetapi untuk menghindari adanya siswa yang meniru tugas dari temannya ada juga guru yang memberikan tugas yang sama, tetapi mereka dibagi dalam kelompok. Hal tersebut ditunjukkan dalam gambar 4.2. Slamet Agus, A.Md menjelaskan bahwa:

“Metode pemberian tugas ini saya sering gunakan untuk mengasah kemampuan siswa, karena dengan metode ini siswa akan belajar mandiri di rumah. Metode ini saya berikan ketika setelah saya menjelaskan materi. Setiap pemberian tugas yang berbeda agar siswa lebih kreatif”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pujiono:

“Metode pemberian tugas ini pasti selalu gunakan setelah saya menjelaskan materi, ketika saya anggap siswa sudah jelas dan bisa untuk mempraktikannya maka saya akan memberikan contoh kepada siswa dan membuatnya. Setelah itu baru saya memberikan tugas untuk membuatnya secara mandiri individu maupun kelompok.”  
(wawancara tanggal 29 April 2013).



Gambar 4.2  
Siswa sedang mengerjakan tugas kelompok untuk membuat pin.

Berdasarkan hasil observasi (7 Februari 2013) di SMP alam Ar-Ridho meteseh Semarang metode observasi sering dilakukan guna mengasah kemampuan siswa dalam menerima materi, karena siswa akan mudah menerima materi ketika siswa langsung mempraktikannya. Setelah siswa melakukan observasi maka siswa akan diberi waktu untuk menarik kesimpulan terhadap hasil penelitiannya bersama dengan guru. Salah satu observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPA ialah siswa diajak untuk mengamati simbiosis mutualisme yang terjadi pada pohon dengan hewan disekitarnya.

Metode observasi sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah alam Ar-Ridho karena dianggap menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam kegiatan observasi siswa dilatih untuk mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya dan mempunyai pengalaman karena sudah melakukan praktik secara langsung. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar 4.3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Slamet Agus, A.Md (tanggal 29 April 2013), beliau mengungkapkan:

“Metode observasi ini paling sering saya gunakan, karena dengan metode observasi siswa banyak yang semangat, sehingga mereka seperti belajar sambil bermain, jarang ada siswa yang merasa bosan ketika saya menggunakan metode observasi ini. Siswa juga akan mudah menerima materi dengan metode ini, karena siswa dapat berkesempatan untuk membuktikan dan mengalami sendiri apa yang ada dalam teori serta dapat mengikuti suatu proses awal hingga akhir apa yang mereka teliti, setelah itu mereka dapat menarik kesimpulan mengenai apa yang mereka pelajari

dan buktikan tadi. Secara langsung siswa akan mudah menerima materi yang mereka pelajari jika mereka mengalaminya sendiri. Pelaksanaan metode ini dengan cara memberikan penjelasan materi dan kemudian saya memberikan tugas untuk melakukan pengamatan mengenai materi tersebut, setelah itu saya memberikan kesempatan untuk siswa bertanya mengenai apa yang mereka belum ketahui.”



Gambar 4.3  
Siswa sedang melakukan observasi di luar kelas

### c. Diskusi Dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi setelah siswa selesai melakukan observasi di luar kelas, maka guru akan menyiapkan siswa untuk kembali lagi ke dalam kelas untuk mendiskusikan dengan kelompoknya mengenai apa yang siswa dapatkan di luar kelas tadi. Sebelum diskusi antar kelompok dimulai, guru memberi kebebasan kepada kelompok mana yang akan terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Ketika diskusi dalam kelas, maka posisi guru hanya sebagai fasilitator saja, guru juga menyiapkan media yang akan digunakan siswa untuk diskusi di kelas bersama siswa. Selain itu guru juga melihat keaktifan siswa dalam berdiskusi, guru juga memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa yang kurang aktif agar ikut aktif dalam diskusi. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengajak semua siswa bisa memahami materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pujiono (tanggal 29 April 2013), metode diskusi sering dilakukan karena dengan metode diskusi ini melatih kekreatifan siswa dan kekritisannya dalam berpikir, mengembangkan cara siswa dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan metode diskusi ini dengan cara membagi kelas kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang, untuk mendiskusikan suatu permasalahan dan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Agar metode diskusi tidak memerlukan waktu yang lama, pada pertemuan sebelumnya guru telah punya nama kelompok yang sebelumnya dibentuk dan topik yang dibicarakan dalam diskusi, jadi saat pertemuan berikutnya diskusi langsung dilaksanakan tanpa memilih topik terlebih dahulu dan membagi kelompok terlebih dahulu karena sudah dibentuk pada pertemuan yang lalu. Proses berlangsungnya diskusi sangat baik karena suasana dalam pelaksanaannya sangat aktif dikarenakan banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dan

menyanggah, sehingga pembelajaran dengan metode diskusi tepat sasaran dan terlaksana dengan baik.

Tugas diskusi dalam bentuk kelompok tersebut bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa dalam kelompoknya, karena semua siswa akan mempunyai tugas masing-masing dalam kelompok. Siswa juga akan berlatih untuk memecahkan masalah yang dialami oleh kelompoknya dan harus mampu membuat keputusan sendiri maupun menentukan keputusan untuk kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar 4. 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pujiono (tanggal 29 April 2013), beliau mengungkapkan:

“Berhubung mata pelajaran seni dan keterampilan adalah mata pelajaran yang lebih mementingkan praktik, jadi saya menggunakan metode diskusi langsung dengan praktik, misalnya ketika dalam kegiatan praktik memasak siswa sekaligus berdiskusi apa yang harus mereka lakukan dalam kelompok mereka, karena nantinya mereka akan saya suruh menjelaskan mengenai bahan dan bagaimana proses dalam membuat masakan tadi, sehingga tidak ada siswa yang santai dalam kelompoknya, karena semua siswa kebagian tugas mas.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Slamet Agus, A.Md (29 April 2013), beliau mengungkapkan:

“Metode diskusi ini sering saya gunakan karena dengan metode ini melatih keaktifan siswa dan melatih siswa untuk kritis dalam berpikir, mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan metode ini dengan cara membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 orang. Kemudian memberikan permasalahan untuk di diskusikan di dalam kelompok mereka, setelah itu mereka mempresentasikan hasilnya di dalam kelas. Untuk menghemat waktu pembelajaran maka saya sudah menyiapkan sebelumnya nama-nama yang akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok



kecil. Untuk mengatur agar semua siswa aktif maka saya menghimbau agar mereka membagi tugas untuk semua anggota, sehingga tidak ada siswa yang hanya menumpang di setiap kelompoknya, bahkan ketika pembelajaran dengan metode ini siswa kadang tidak menyadari bahwa waktu pembelajaran akan selesai.”



Gambar 4.4  
Siswa sedang melakukan diskusi

#### **d. Refleksi Akhir**

Berdasarkan hasil observasi, refleksi akhir yang dilakukan oleh guru di SMP Alam Ar-Ridho ialah dengan cara menyuruh siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil kerja kelompok masing-masing siswa dan setelah itu baru guru mengambil kesimpulan dari penjelasan siswa. Ketika siswa menjelaskan hasil kerjanya, guru juga menilai bagaimana cara siswa menjelaskan dan komunikasi yang terjadi antar siswa. penilaiyang diterapkan guna mengukur tingkat

keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru, yaitu:

- a) Non test: performen test (tugas kelompok dan individu)
- b) Test tertulis: ulangan harian,tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- c) Presentasi

Guru di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarangdalam penilaiannya menerapkan obyektif, adapun hal-hal yang dinilai sebagai berikut.

- a) Ulangan harian
- b) Tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- c) Penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah (sikap siswa)
- d) Penguasaan dan konsep terhadap nilai yang terdapat dalam mata pelajaran (wawancara tanggal 29 April 2013)

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas pada dasarnya berprinsip bahwa setiap anak memiliki kemampuan serta kecerdasan yang berbeda. Sehingga penilaian tidak diukur dengancaramembandingkan antara anak didik satu dengan yang lainnya. Tetapi dengan membandingkan perkembangan kemampuan setiap anak dari hasil yang dicapai sebelumnya dengan hasil yang dicapai sekarang.Pada pembelajaran melalui model *Outbound* penilaian dilakukan dengan cara membuat catatan perkembangan

setiap peserta didik. Jadi setiap anak mempunyai evaluasi sendiri-sendiri yang berbentuk catatan perkembangan yang dibandingkan dengan hasil capaian kegiatan yang lalu, sehingga evaluasi dari setiap peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta didik lain.

### **3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa**

Berdasarkan hasil observasi (6 sampai 9 Februari 2013) hambatan yang mengganggu dalam melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran dengan model *outbound* adalah keterbatasan waktu, mengingat waktu yang diberikan untuk setiap pelajaran adalah 2 jam, sehingga guru susah untuk menggunakan dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Kemudian prasarana yang kurang memadai, ketika membuat kerajinan dari tanah, *oven* yang digunakan untuk membakar hasil kerajinan kurang memadai sehingga hasil dari kerajinan yang dibakar kurang maksimal. Hambatan lain ialah ketika ada hujan dan pembelajaran sedang berlangsung maka siswa akan pindah ke ruangan kelas karena tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran dengan model *outbound* ketika hujan.

Berdasarkan observasi tanggal 6 Februari 2013 pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang kosong karena ada sebagian guru yang harus mengikuti seminar yang diadakan oleh sekolah.

Kesulitan atau kendala yang dialami oleh beberapa guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, yang disampaikan pada saat wawancara tanggal 29 April 2013, antara lain sebagai berikut.

a. Hambatan Internal

1) Keterbatasan waktu

Waktu yang tidak banyak, sehingga guru kurang leluasa untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dikhawatirkan materi pelajaran tidak dapat disampaikan seluruhnya.

Berdasarkan wawancara (29 April 2013) dengan Andy Dwi Sakti, ST:

“kesulitan mengenai waktu, contohnya ketika mereka sedang karena waktu cukup banyak terbuang untuk siswa menata barang yang akan mereka jual nanti.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Slamet Agus, A.Md:

”Kesulitan dalam setiap kegiatan pasti ada, dalam pembelajaran dengan model *outbound* ini kesulitan yang saya sering alami ialah mengenai kemampuan saya sendiri dalam menghadapi siswa ketika melakukan praktik di luar kelas, karena ketika mereka berada dalam kelompok untuk membuat tugas yang berbeda, saya tidak mampu memberikan penjelasan kepada satu kelompok saja, karena yang lain akan iri. Tetapi bila proyek yang mereka kerjakan sama maka saya tidak merasa kewalahan. Selain itu juga mengenai waktu pembelajaran praktik di luar kelas ketika praktik belum selesai semua, tetapi waktu pembelajaran sudah selesai, tidak mungkin untuk melakukan praktik dari awal lagi untuk minggu depan”.

## 2) Sarana dan prasarana kurang mendukung

Kekurang lancaran kegiatan belajar mengajar permasalahan yang dapat dikatakan sebagai faktor utama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan sarana dan prasarana di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang adalah kurangnya alat yang digunakan untuk membakar hasil kerajinan tangan dari tanah, sehingga ada sebagian hasil kerajinan siswa yang kurang bagus hasil akhirnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pujiono:

“kesulitan yang sering saya hadapi ketika pembelajaran dengan model *outbound* ialah ketika hujan, ketika pelajaran sudah setengah jam berjalan dan kemudian hujan maka siswa tidak bisa melanjutkan kegiatannya di luar ruangan. Tetapi jika yang mereka kerjakan ialah keterampilan yang bisa di lakukan di dalam kelas maka kita akan pindah ke dalam kelas, tetapi jika keterampilan yang ia kerjakan ialah keterampilan yang terbuat dari tanah liat dan memerlukan panas dari matahari, maka siswa masih bisa melanjutkan karyanya tetapi tidak dengan hasil yang maksimal karena jika langsung di *oven* kerajinan mereka akan retak. Kapasitas oven di sekolahan juga kurang memadai untuk menampung hasil karya dari siswa, jadi butuh waktu beberapa kali untuk menampung karya dari siswa”(Wawancara 29 April 2013).

## 3) Kegiatan pembelajaran kurang kondusif

Kelas yang representatif atau ideal sedikit banyak hanya terdiri sekitar 25 siswa dan berada di tempat yang tenang tanpa adanya gangguan, tetapi siswa yang belajar diluar kelas tida bisa konsentrasi dengan pelajaran karena terganggu dengan adanya kegiatan disekitarnya, hal ini merupakan salah satu kendala dalam suatu proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan satu kelas tidak

akan semua dapat mengungkapkan kesulitan atau kendala dan permasalahan, setiap siswa mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, tentunya tidak semua permasalahan dapat dibahas, belum lagi dalam satu kelas itu yang vokal berbicara hanya sebagian kecil, persoalan inipun datang imbasnya ke guru karena banyaknya siswa, guru harus bisa mengkondisikan bagaimana agar suatu kelas kondusif, efisien, dan efektif untuk belajar. Selain itu ketika pembelajaran sudah belum tuntas semua tetapi waktunya sudah habis. Slamet Agus, A.Md (29 April 2013) mengungkapkan:

“Kesulitan dalam setiap kegiatan pasti ada, dalam pembelajaran dengan model *outbound* ini kesulitan yang saya sering alami ialah mengenai kemampuan saya sendiri dalam menghadapi siswa ketika melakukan praktik di luar kelas, karena ketika mereka berada dalam kelompok untuk membuat tugas yang berbeda, saya tidak mampu memberikan penjelasan kepada satu kelompok saja, karena yang lain akan iri. Tetapi bila proyek yang mereka kerjakan sama maka saya tidak merasa kewalahan. Selain itu juga mengenai waktu pembelajaran praktik di luar kelas ketika praktik belum selesai semua, tetapi waktu pembelajaran sudah selesai, tidak mungkin untuk melakukan praktik dari awal lagi untuk minggu depan.”

#### b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran serta melatih kemandirian yakni budaya atau kebiasaan yang dilakukan di sekolah, yakni sebagai berikut.

- 1) Adanya kegiatan seminar yang diadakan oleh pihak sekolah yang mewajibkan gurunya untuk mengikuti seminar, sehingga ada kelas

yang hanya diberikan tugas untuk dikerjakan. Seperti yang dinyatakan oleh Slamet Agus, A.Md:

“Kegiatan seminar, dimana kadang ada beberapa guru yang wajib mengikuti meskipun ia punya jam untuk mengajar, sehingga kelas hanya diisi oleh guru bantu dan hanya di berikan soal untuk dikerjakan” (Wawancara 29 April 2013).

- 2) Berdasarkan hasil observasi, hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *outbound* ialah ketika musim penghujan, ketika guru sudah mempersiapkan untuk pembelajaran luar kelas dan secara tiba-tiba turun hujan. Maka guru akan kembali mengajak siswa masuk kelas dan akan mengajarkan materi sebelumnya karena kurang persiapan untuk pembelajaran dalam kelas.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang di dalam melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu mengadakan perencanaan atau persiapan yang meliputi perangkat pembelajaran KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dengan dipadukan dengan kurikulum khas sekolah alam Ar-Ridho, Selain itu juga disesuaikan dengan program tahunan, program semester, silabus, sistem penilaian dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Dalam salah satu Silabus yang digunakan oleh SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang terdapat tentang identitas sekolah, nama mata pelajaran, kelas, semester dan standar kompetensi, lalu tahap yang kedua, menentukan kompetensi dasar, materi pembelajaran yang terdiri dari materi pokok dan uraian materi pokok, kegiatan

pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian yang meliputi bentuk tagihan, lalu menentukan alokasi waktu (dalam hitungan menit) dan yang terakhir menentukan sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 5 Februari sampai 29 April 2013, guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sendiri. Perencanaan dan penyusunan silabus direncanakan dan disusun oleh guru bidang studi itu sendiri, sehingga apa yang direncanakan dan disusun dapat benar-benar disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar lebih variatif, kreatif dan efektif.

Silabus dan perangkat pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran, dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk merencanakan dan menyusun silabus, perangkat pembelajaran, serta sistem penilaian. Guru yang bersangkutan lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan dan kreatifitasnya, sehingga dampak positif dalam perencanaan dan penyusunannya yaitu guru lebih mengetahui kebutuhan akansiswa, perangkat pembelajaran dan sistem penilaiannya menjadi lebih sempurna dan terjalin situasi yang seimbang.

Penyusunan silabus yang baik dibutuhkan langkah-langkah antara lain yang *pertama* penentuan identitas, yaitu identitas tentang sekolah, mata pelajaran, kelas dan program semester. Hal *keduayang* harus dipersiapkan yaitu penentuan dan pengaturan standar kompetensi dan kompetensi dasar, penentuan materi pelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan



lingkungan sekolah, pemilihan pengalaman belajar, penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator pembelajaran, penjabaran kedalam instrumen penilaian yang berupa bentuk dan jenisnya, serta sumber, bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Nurhadi (2003:26), fungsi silabus harus mencukupi sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi, memiliki konteks untuk meningkatkan motivasi dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan pembelajaran sendiri.
2. Meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dapat dicerminkan dengan persediaan lingkungan belajar yang membantu peserta didik membuat hubungan antara konsep dan dunia nyata, yang selanjutnya peserta didik menyadari adanya saling berhubungan antara materi dengan perannya dalam kehidupan nyata.
3. Meningkatkan keterampilan komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk siswa diperkenalkan penggunaan bahasan yang baik dan benar, siswa sudah menguasai teknologi yang tidak ketinggalan zaman, lalu memberi kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan konsep-konsep yang selama ini mereka kuasai.
4. Meningkatkan penguasaan materi. Penguasaan materi tidak hanya menggunakan fakta, penguasaan materi juga berkaitan dengan sikap terhadap belajar dan materi sikap terhadap pandangan yang bertentangan

dengan penguasaan materi harus membantu peserta didik untuk mengembangkan teknik terhadap nilai-nilai pribadi.

5. Meningkatkan kontribusi pribadi dan masyarakat, pendidikan merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan perkembangan pribadi maupun masyarakat, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Sekolah tidak dapat dikatakan melaksanakan pendidikan jika tidak melakukan orientasi kritis secara sosial.

Fungsi silabus yang dikemukakan oleh Nurhadi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menyusun silabus yang sesuai dengan pembelajaran dengan model *Out bound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.

Materi pembelajaran ialah bahan atau sekumpulan bahan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi teori-teori yang diajarkan. Materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang disesuaikan dengan kurikulum dan Standar Kompetensi. Salah satu materi yang di praktekan siswa dalam pembelajaran dengan model *outbound* ialah materi dalam pembelajaran PKn mengenai demonstrasi, siswa diajak untuk mendemonstrasikan sikap demokrasi dalam pemilihan ketua RT.

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi yang berupa keterampilan, pengetahuan dan ilmu-ilmu baru kepada siswa. Pembelajaran sangat perlu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk menambah wawasan dan konteks belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Media merupakan wahana penyalur

informasi belajar atau penyalur pesan. Media sebagai alat bantu belajar ialah alat pembantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan apapun yang tersedia di lingkungan sekolah, karena alam merupakan sumber belajar serta komputer dan LCD yang terhubung dengan internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu lokal, nasional, bahkan internasional, maupun dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Media atau bahan sebagai sumber belajar yang penting untuk memperjelas penyajian pesan isi materi, agar tidak selalu dalam bentuk kata-kata atau lisan belaka. Media yang baik adalah media yang memberi manfaat diantaranya: *pertama* pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, *kedua* materi pelajaran akan menjadi lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami, *ketiga* metode mengajar menjadi lebih variatif dan tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata, *keempat* peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik tetapi juga aktivitas yang lain seperti mengamati melakukan dan mendemonstrasikan (Sutikno, 2005: 5).

Media yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang dan yang tertera dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran hasil dari guru dengan melatih kemandirian siswa merupakan media yang telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga memberikan

manfaat yang maksimal kepada siswa untuk menyerap materi yang diajarkan oleh pendidik. Penggunaan media di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sangatlah baik karena fasilitas disekolahan cukup memadai, selain itu pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sering menggunakan model pembelajaran *Outbound*, sehingga pembelajaran dilaksanakan di luar kelas baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian, metode pembelajaran yang digunakan di luar kelas dan di dalam kelas ialah metode ceramah, pemberian tugas, observasi, bermain peran, dan diskusi.

#### 1. Metode ceramah

Keterampilan guru dalam berceramah dapat dikatakan baik, hal tersebut diperkuat oleh pendapat siswa (wawancara 29 April 2013) secara mayoritas siswa mengatakan bahwa dalam menjelaskan materi pelajaran guru mengajar dengan menarik, tidak membuat kantuk dan jenuh karena disertai dengan humor dan contoh-contoh yang ramai dibicarakan, suasana kelas menjadi tidak tegang sehingga materi menjadi terasa mudah diterima dan dipahami. Tetapi penggunaan metode ceramah ini mulai ditinggalkan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho karena dianggap membosankan.

Mengingat bahwa setiap penggunaan teknik-teknik penyajian harus mencapai sasaran, berdaya guna dan berhasil guna, maka sebelum menggunakan metode ceramah menurut Roestiyah (2001: 139), perlu memperhatikan prosedur pelaksanaannya ialah *pertama*, guru harus terampil merumuskan tujuan instruksional khusus dan konkrit. *Kedua* guru

perlu mempertimbangkan dari segi apakah pilihan mengemukakan teknik ceramah dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *Ketiga*, guru harus memahami bahan-bahan pelajaran dari segi isi dan luasnya isi, sehingga guru dapat menyusun bahan pelajaran yang memungkinkan siswa dapat tertarik pada pelajaran itu guru memberikan contoh-contoh yang konkrit serta siswa dapat memahami dengan baik apa yang telah dijelaskan.

Dengan melihat hasil wawancara dengan siswa maka dapat disimpulkan bahwa teknik ceramah yang dilakukan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang telah sesuai dengan apayang dikemukakan Roestiyah tersebut.

## 2. Metode pemberian tugas

Pemberian tugas terstruktur oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang kepada siswa diantaranya tugas mencatat materi, tugas mengerjakan soal yang dibuat oleh guru itu sendiri dan lembar kerja siswa. Pemberian tugas kelompok lebih sering diberikan untuk melatih kerjasama dan komunikasi antar siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa ialah dalam lembar kerja untuk dikerjakan didalam kelas maupun tugas yang mengharuskan siswa untuk praktek dan observasi di luar lingkungan sekolah.

Tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya berupa daftar pertanyaan atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraian dalam buku pelajaran (Roestiyah, 2001: 133), guru

mata pelajaran dapat memberikan tugas lain seperti tugas mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu atau mengadakan observasi terhadap sesuatu. Dengan demikian melalui tugas tersebut siswa dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan serta keterampilan, siswa akan memiliki kesempatan untuk mendalami lebih intensif suatu problema atau permasalahan, serta siswa dapat ikut serta mencari dan mengolah bahan pelajaran serta hubungan personal dan sosial siswa dapat berkembang.

Dengan melihat hasil wawancara dengan guru dan siswa maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas yang dilakukan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang telah sesuai dengan apayang dikemukakan Roestiyah tersebut.

### 3. Metode diskusi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, metode diskusi sering dipergunakan, hal itu dikarenakan akan melatih keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat serta melatih siswa agar bisa berempati dan mampu menghargai pendapat orang lain, selain itu juga melatih siswa sebagai pemimpin dan dapat berbicara di depan banyak orang tanpa rasa takut dan grogi. Sebelum diskusi dilakukan guru selalu memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar jalannya diskusi itu dapat berjalan dengan lancar serta siswa termotivasi agar aktif dalam jalannya diskusi sehingga memberikan nilai tambah kepada siswa yang aktif.

Dengan metode diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung kepada guru dan pendapat orang lain.

Dalam penggunaan metode diskusi agar berjalan dengan baik maka guru harus mampu menyajikan permasalahan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: *pertama*, permasalahan yang disajikan menarik minat dan perhatian siswa. *Kedua*, permasalahan yang disajikan mengandung banyak kemungkinan jawaban dan masing-masing jawaban dapat dijamin kebenarannya, dan yang *ketiga*, harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan (Roestiyah, 2001: 7).

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang dalam menyajikan permasalahan dalam diskusi sudah sesuai dengan pendapat Roestiyah dan hubungannya dengan kemandirian, dengan metode diskusi dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dibuktikan dengan siswa yang mampu berbicara didepan orang banyak tanpa rasa grogi, menghargai pendapat orang lain, mandiri dan bertanggung jawab serta percaya diri.

#### 4. Metode bermain peran

Metode bermain peran pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan metode sosiodrama. Perbedaannya, dalam metode sosiodrama masing-masing pemeran telah memperoleh keterampilan atau informasi yang harus dilakukannya sebagaimana yang tercantum dalam naskah

drama. Sedangkan pada metode bermain peran, pemeran bermain peran tanpa menggunakan naskah.

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran PKn di SMP Alam Ar-Ridho siswa digunakan untuk meningkatkan pengalaman siswa dan siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran. Metode bermain peran mampu melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang mereka harus kerjakan.

#### 5. Metode observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, dan membuka pengetahuan siswa lebih luas dalam memandang suatu permasalahan melalui suatu sudut pandang tertentu. Dengan metode siswa banyak yang semangat, sehingga mereka seperti belajar sambil bermain, jarang ada siswa yang merasa bosan ketika guru menggunakan metode observasi ini. Siswa juga akan mudah menerima materi dengan metode ini, karena siswa dapat berkesempatan untuk membuktikan dan mengalami sendiri apa yang ada dalam teori serta dapat mengikuti suatu proses awal hingga akhir apa yang mereka teliti, setelah itu mereka dapat menarik kesimpulan mengenai apa yang mereka pelajari dan buktikan tadi. Secara langsung siswa akan mudah menerima materi yang mereka pelajari jika mereka mengalaminya sendiri. Pelaksanaan metode ini dengan cara memberikan penjelasan materi dan kemudian saya memberikan tugas untuk melakukan



pengamatan mengenai materi tersebut, setelah itu guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya mengenai apa yang mereka belum ketahui.

Berdasarkan observasi dan wawancara (5 Februari sampai 29 April 2013), metode observasi juga sangat berpengaruh penting dalam melatih kemandirian, yakni siswa mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah karena dalam pembelajaran siswa akan berlatih memecahkan masalah yang mereka alami dalam kegiatan observasi. Selain itu siswa juga akan melatih keberaniannya mengemukakan pendapatnya, pengembangan komunikasi yakni berdialog dengan lawannya.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran merupakan usaha pendidik dalam menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Metode pembelajaran banyak jenisnya tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk setiap materi yang akan disampaikan, menurut Sanjaya (2009: 169) metode pembelajaran yang baik adalah jika metode tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kemudian guru mengupayakan metode yang bervariasi agar tidak monoton dan membosankan. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sudah bervariasi, kreatif dan inovatif, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hasil Observasi (6 sampai 9 Februari 2013), dalam proses pembelajaran di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang kegiatan pembelajaran terkadang diadakan di luar kelas dan guru hanya memberi arahan dan menjelaskan materi saja, sehingga pembelajaran sangat menyenangkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang terdapat apersepsi dimana guru memberikan gambaran awal serta motivasi terhadap siswa serta menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian kegiatan inti yang didalamnya ada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan kegiatan yang terakhir adalah penutup dimana guru atau siswa atau guru dengan siswa memberikan kesimpulan atau merefleksi tentang apa yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran ada tiga kegiatan, yakni: 1) apersepsi atau pembukaan, apersepsi atau pembukaan adalah langkah awal guru untuk membuka pelajaran untuk memikat perhatian siswa kepada guru dan materi; 2) kegiatan Inti, kegiatan inti pembelajaran ialah inti dalam pembelajaran dimana guru mentransformasi pesan kepada siswa dengan menggunakan metode dan media yang pas dengan materi pelajaran, sehingga siswa dapat terjun langsung dan bisa menghayati isi pelajaran; dan 3) penutup, penutup merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran yang didalamnya guru menyimpulkan dengan siswa tentang apa yang telah dipelajari (Hamalik, 2004: 18). Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang telah sesuai dengan pendapat Hamalik.

Berdasarkan observasi dan wawancara (5 Februari sampai 29 April 2013) penilaian yang guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang terapkan guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru dalam silabus, yaitu: (1) non test: performen test (tugas kelompok dan individu); (2) test tertulis: ulangan harian, tugas-tugas yang diberikan oleh guru; dan (3) presentasi.

Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar. Model penilaian yang dapat digunakan diantaranya model penilaian berdasarkan perbuatan atau penilaian otentik, penilaian tertulis, penugasan, dan produk. Dalam melatih kemandirian siswa melalui pembelajaran dengan model *Outbound*, guru mata SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang menggunakan penilaian portofolio dan sikap yang dilakukan siswa dalam kehidupannya di sekolah.

Menurut Arnie fajar (2004: 90), penilaian portofolio merupakan pembelajaran praktik dan mempunyai beberapa standar perencanaan yang kuat yakni mendorong interaksi terkait antara siswa, guru, dan masyarakat yang saling melengkapi siswa dapat belajar secara mendalam. Penilaian porofolio dapat mengukur secara keseluruhan kemandirian yang dimiliki siswa. Sehubungan dengan hal itu Shaklee dalam bukunya Arnie fajar (2004: 91), menyatakan bahwa portofolio merupakan perantara penilaian oleh siswa dan guru yang menggambarkan aktivitas dan proses yaitu mendorong siswa untuk berdialog, merencanakan tujuan, bekerjasama, memilih, membandingkan, berbagi pengetahuan, mempertimbangkan,

membuat keputusan dan tidak hanya mempertanggung jawabkan apayang telah dilakukan tetapi tidak juga menguatkan dengan argumentnya yang tepat.

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran dengan model *outbound* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang telah sesuai dengan yang tertera di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dimana model penilaian yang dapat digunakan diantaranya model penilaian berdasarkan perbuatan atau penilaian otentik, penilaian tertulis, penugasan serta sesuai dengan pendapat Arnie.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 6 sampai 9 Pebruari 2013, guru melatih kemandirian siswa dengan cara memberikan ruang kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya melalui diskusi, sehingga siswa guru mengajak siswa untuk berfikir aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan model *outbound*, guru juga selalu mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan menyesuaikan dengan lingkungan dimana ia berada. Siswa SMP alam Ar-Ridho tidak hanya dibekali ilmu umum saja tetapi juga diajari akhlak islami, sehingga perilaku atau mental siswa selalu berpegang terhadap nilai-nilai Islami. Salah satu kemandirian yang dilakukan siswa SMP Alam Ar-Ridho ialah siswa mengerjakan tugas sendiri dengan penuh tanggung jawab dan selalu berperilaku tidak melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, tidak pernah datang telat ke sekolah dan selalu menjaga kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian (5 Februari sampai 29 April 2013) guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang melatih kemandirian siswa yang terdiri dari sebagai berikut.

1. Tanggung jawab dengan cara memberikan tugas kelompok maupun individu maka siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab mulai dari membuat tugasnya sendiri sampai dengan mengumpulkannya. Tanggung jawab yang ada pada siswa SMP Alam Ar-Ridho tersebut sudah sesuai dengan pendapat Maslow dalam Ali dan Asrori (2009: 111), yaitu kemandirian aman dimana siswa sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk kehidupan dan membantu orang lain.
2. Pengalaman yang relevan dengan cara melakukan praktik terjun ke lapangan, sehingga siswa mengalaminya secara langsung. Salah satu contoh kegiatan praktik yang dilakukan di sekolah alam ialah terjun langsung ke lapangan dan mencari tahu informasi mengenai budidaya jamur tiram kepada yang sudah berpengalaman. Selain itu siswa juga diajarkan bagaimana cara mengolah dan memasarkan hasil produksinya, sehingga siswa kelak tidak hanya budidaya saja tetapi bisa mengetahui bagaimana cara memasarkannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djunaedi (2004: 47) dimana pembelajaran dengan media pembelajaran langsung akan mudah ditangkap oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode konvensional. Karena pembelajaran di

SMP Alam Ar-Ridho lebih sering melakukan praktik langsung ke lapangan.

3. Ruang untuk menentukan keputusan diri dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa, dalam pemilihan kelompok siswa diberi kewenangan untuk memilih kelompoknya dan dengan penilaian terhadap karya seni. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mappiare (2010: 13) dimana seseorang yang mandiri mampu untuk Belajar dan berlatih bebas membuat rencana, membuat keputusan sendiri dan melaksanakannya secara bertanggung jawab.
4. Mengerjakan tugas sendiri dengan cara yaitu dengan cara memberikan tugas yang tidak sama kepada semua anak, sehingga memperkecil kemungkinan siswa untuk mencontek. Selain itu guru juga selalu memberikan arahan kepada siswa bahwa mencontek merugikan dirinya sendiri dan jika ada siswa yang mencontek maka akan berpengaruh terhadap nilai pada tugas yang mereka kerjakan. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang sudah sesuai dengan pendapat
5. Akal sehat dengan cara guru memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa saja, tanpa memaksakan siswa untuk menerima materi yang tidak mampu diterima oleh siswa, selain itu sekolah juga memberikan materi yang bersifat seputar akademis saja, tetapi juga mengintegrasikannya nilai ilmu dengan nilai keimanan, sehingga siswa

bukan terpenuhi kebutuhan jasmaninya saja, tetapi untuk kebutuhan rohaninya juga terpenuhi.

6. Keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan debat. Metode ceramah yang dilakukan guru kepada siswa bertujuan agar siswa dapat menerima informasi yang telah diberikan kemudian dapat diolah informasi tersebut terbukti dengan adanya tanya jawab guru dan siswa tentang materi yang telah disampaikan. Metode diskusi siswa dapat mengolah informasi mengenai pokok permasalahan yang diberikan oleh guru dengan teman satu kelompoknya, dari pengolahan informasi tersebut dapat diambil satu keputusan hasil diskusi dari kelompok tersebut dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.
7. Keterampilan yang praktis dengan cara praktek langsung pelajaran kewirausahaan dalam kegiatan *market day*, dimana siswa akan mempunyai keterampilan berbisnis dan berwirausaha yang nantinya kelak bisa menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat. Selain itu melalui praktek beberapa mata pelajaran juga akan memberikan keterampilan kepada siswa.
8. Kesehatan yang baik melalui menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan olah raga juga diharapkan agar siswa tetap sehat dan menjaga kesehatan siswa melalui bekal yang mereka bawa ke sekolah harus dibuat dari rumah dan bebas dari MSG. Karena bekal yang di buat oleh orang tua

siswa dianggap lebih terjamin mengenai kebersihan dan nilai gizinya, sehingga siswa siswa terjaga kesehatannya.

Menurut Parker dalam Lailisa (2010: 14) kemandirian muncul ketika seseorang memiliki:

1. Tanggung jawab,
2. Pengalaman yang relevan,
3. Ruang untuk menentukan keputusan diri,
4. Otonomi,
5. Akal sehat,
6. Keterampilan memecahkan masalah,
7. Keterampilan yang praktis,
8. Kesehatan yang baik.

Berdasarkan caramelatih kemandirian siswa yang dilakukan oleh guru SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang hal tersebut sesuai dengan pendapat parker.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul “Pelaksanaan *Outbound* Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang”, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Outbound* terdapat empat tahapan yang terdiri dari: a. Pembelajaran dalam kelas yang terdiri dari guru menjelaskan materi terlebih dahulu, b. pembelajaran di luar kelas, dimana siswa diberi tugas untuk melakukan observasi mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya, c. refleksi akhir, dimana siswa disuruh untuk memaparkan hasil observasi kelompoknya, d. refleksi akhir, siswa disuruh memberikan kesimpulan dari hasil kerja kelompoknya dan pada akhirnya guru akan memberikan kesimpulan akhir.

Pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa SMP alam Ar-Ridho meteseh Semarang adalah beberapa aspek yang dilatih ialah terdiri dari: a. Tanggung jawab, b. Pengalaman yang relevan, c. Ruang untuk menentukan keputusan diri, d. Otonomi (mengerjakan tugas sendiri) , e. Akal sehat, f. Keterampilan memecahkan masalah, g. Keterampilan yang praktis, dan h. Kesehatan yang baik.

Adapun hasil dari penggunaan model pembelajaran *outbound* untuk melatih kemandirian siswa SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang ialah siswa

lebih mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru mereka, dimana siswa selalu mengerjakan tugasnya dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu kepada guru. Siswa mempunyai banyak pengalaman yang relevan dengan kehidupan dimasyarakat, mempunyai pengalaman langsung, bukan hanya teori saja yang mereka dapatkan disekolah. Siswa mempunyai kemampuan keputusan sendiri karena sudah terbiasa untuk memutuskan suatu hal disekolah, sehingga siswa tidak selalu meminta bantuan orang lain dalam menentukan sebuah keputusan. Siswa selalu berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri, karena siswa selalu diajarkan untuk percaya terhadap kemampuan sendiri disekolahan.

Siswa dapat berfikir secara rasional, karena guru disekolahan memberikan materi sesuai kemampuan berpikir siswa dan tidak hanya memberikan materi yang bersifat umum saja, tetapi guru juga selalu menyisipkan materi yang bersifat agamis. Siswa juga dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, karena sekolah selalu mengajarkan siswa bagaimana menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan cara diskusi.

Siswa juga mempunyai keterampilan praktis seperti membuat pupuk kompos, budidaya jamur tiram, budidaya lele, memasak dan berbisnis untuk dijadikan bekal mereka kelak ketika sudah terjun kemasyarakat, karena siswa sudah diajarkan melalui kegiatan unggulan disekolah. Siswa juga mempunyai kesehatan yang baik karena siswa selain berolahraga juga melakukan kegiatan diluar kelas dimana siswa dituntut untuk aktif dan bergerak terus, tidak seperti

pembelajaran konvensional dimana siswa hanya duduk mendengarkan materi dan menjawab pertanyaan dari guru.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian siswa di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam seperti waktu yang tersita untuk menyiapkan siswa ketika akan melaksanakan pembelajaran dengan model *outbound*. Karena ketika keluar kelas pasti kondisi siswa tidak kondusif, guru perlu memberikan pengarahan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar jam pelajaran yang selanjutnya tidak terganggu. Hambatan eksternal ialah hambatan yang berasal dari luar seperti ketika musim hujan maka pembelajaran dengan model *outbound* lebih sering di batalkan dan diganti di dalam kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *outbound* ketika musim penghujan hendaknya guru sudah mengantisipasi dahulu ketika turun hujan dengan mempersiapkan materi yang harus diajarkan ketika di kelas dan di luar kelas. Sehingga guru tidak harus bingung ketika turun hujan, karena guru sudah mempersiapkan materi tersendiri untuk diajarkan dalam kelas.

2. Kepada sekolah lain, untuk meningkatkan kreativitas siswa hendaknya guru sekolah lain lebih sering menggunakan metode pembelajaran dengan model *outbound* karena lebih meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar maupun kehidupan sosialnya. Pembelajaran dengan model *outbound* juga lebih disukai oleh siswa, karena dianggap tidak membosankan dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrosi. 2009. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemah oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djunaedi. 2004. *Mempertemukan Pengajaran Konvensional Dengan Teknologi E-Learning* .dalam *Jurnal Teknik Elektro*. No. 8. Halaman 46-52.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV pustaka setia.
- Guritno, Sri. 2002. *Memunculkan Jiwa Kemandirian Pada Generasi Muda*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Haditono, S.R dkk. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- , 2004a. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lailisa, Farida. 2010. *Penanaman kemandirian anak yatim pada panti asuhan tarbiyatul aitam di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Munandar, Aris. 2004. *'Pembelajaran Pancasila Dengan Kegiatan Outbound'*. Dalam *integralistik*. 3: 25-35.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanta, Agustinus. 2010. *Outbound Profesional*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanpa pengarang. 2010. *Ciri-ciri kemandirian*<http://karisma-portalonline.blogspot.com/2010/03/ciri-ciri-kemandirian.html> Diunduh pada tanggal 10 Desember 2012.
- Tim Pusat Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

## INSTRUMEN PENELITIAN

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

#### PELAKSANAAN *OUTBOUND* SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN MENTAL SISWA DI SEKOLAH ALAM AR-RIDHO METESEH SEMARANG

No	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>Outbound</i> .	<p>g. Rencana pembelajaran</p> <p>h. Materi pembelajaran</p> <p>i. Media yang digunakan dalam pembelajaran</p>	<p>1 Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat program pembelajaran tahunan?</p> <p>2 Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat program pembelajaran semester?</p> <p>3 Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat silabus?</p> <p>4 Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?</p> <p>5 Materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran dengan model <i>Outbound</i>?</p> <p>6 Sumber apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>7 Mengapa Bapak/Ibu memilih sumber tersebut?</p> <p>8 Jenis media apa yang Bapak/Ibu gunakan?</p> <p>9 Mengapa Bapak/Ibu guru</p>



		<p>j. Metode pembelajaran</p> <p>k. Proses pembelajaran Evaluasi</p>	<p>memilih menggunakan media tersebut?</p> <p>10 Metode apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>11 Mengapa Bapak/Ibu memilih menggunakan metode tersebut?</p> <p>12 Apakah dalam setiap pembelajaran model yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran selalu dengan metode yang sama?</p> <p>13 Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP?</p> <p>14 Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak ada anak yang terabaikan?</p> <p>15 Apakah Bapak/Ibu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang menumbuhkan sikap kemandirian siswa? Seperti apakah contohnya?</p> <p>16 Bagaimana dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?</p>
--	--	--	---

		<p>i. Tanggung jawab</p>	<p>17 Bagaimana cara Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa aktif dalam pembelajaran?</p> <p>18 Apakah Bapak/Ibu sering mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari?</p> <p>19 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mempunyai tanggung jawab?</p> <p>20 Bagaimana cara Bapak/Ibu guru agar siswa sadar dan bisa mengembangkan tanggung jawab ?</p> <p>21 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa bertanggung jawab dan mengumpulkan tugasnya tepat waktu?</p> <p>22 Apa contoh tanggung jawab yang Bapak/Ibu guru berikan ketika pembelajaran dengan model <i>Outbound</i> selain memberikan tugas?</p> <p>23 Menurut Bapak/Ibu guru apakah siswa disekolah ini sudah mempunyai tanggung jawab? Seperti apa tanggung</p>
--	--	--------------------------	---

2	<p><i>Outbound</i> sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian mental siswa.</p>	<p>j. Ruang untuk menentukan keputusan diri</p>	<p>jawab tersebut?</p> <p>24 Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) mempunyai tanggung jawab?</p> <p>25 Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) mempunyai tanggung jawab terhadap tugas?</p> <p>26 Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) sadar dan bisa mengembangkan tanggung jawab ?</p> <p>27 Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) bertanggung jawab dan mengumpulkan tugasnya tepat waktu?</p> <p>28 Apa contoh tanggung jawab yang diberikan Bapak/Ibu guru berikan ketika pembelajaran dengan model <i>Outbound</i> selain memberikan tugas kepada anda?</p> <p>29 Menurut saudara (siswa), apakah saudara mempunyai</p>
---	---	---	--

		<p>k. Mengerjakan tugas sendiri</p>	<p>tanggung jawab? Sepeti apa contoh tanggung jawab tersebut?</p> <p>30 Apakah Bapak/Ibu guru memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan keputusan diri?</p> <p>31 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mampu menentukan keputusan sendiri?</p> <p>32 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan pada siswa untuk melatih siswa membuat keputusan sendiri melalui pembelajaran dengan model <i>outbound</i>?</p> <p>33 Menurut Bapak/Ibu guru apakah siswa di sekolah ini sudah mampu membuat keputusan sendiri?</p> <p>34 Apakah Bapak/Ibu guru memberikan ruang kepada saudara (siswa) untuk menentukan keputusan diri?</p> <p>35 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar (saudara) siswa mampu menentukan keputusan</p>
--	--	-------------------------------------	--

		<p>sendiri?</p> <p>36 Menurut saudara apakah saudara sudah mampu membuat keputusan sendiri? Contohnya seperti apa?</p> <p>37 Bagaimanakah cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mengerjakan tugasnya sendiri?</p> <p>38 Bagaimana pemberian tugas yang Bapak Ibu lakukan untuk menghindari ada siswa yang mencontoh tugas temannya?</p> <p>39 Apakah ada siswa yang mencontoh tugas dari temannya?</p> <p>40 Apakah saudara (siswa) selalu mengerjakan tugas sendiri?</p> <p>41 Apa yang saudara lakukan ketika ada teman yang meminta untuk mencontoh tugas saudara?</p> <p>42 Tugas seperti apa yang sering diberikan oleh Bapak/Ibu guru?</p> <p>43 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mampu memecahkan masalah</p> <p>1. Ketrampilan memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)</p> <p>m. Ketrampilan yang praktis</p> <p>a. Hambatan internal</p>	<p>sendiri?</p> <p>36 Menurut saudara apakah saudara sudah mampu membuat keputusan sendiri? Contohnya seperti apa?</p> <p>37 Bagaimanakah cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mengerjakan tugasnya sendiri?</p> <p>38 Bagaimana pemberian tugas yang Bapak Ibu lakukan untuk menghindari ada siswa yang mencontoh tugas temannya?</p> <p>39 Apakah ada siswa yang mencontoh tugas dari temannya?</p> <p>40 Apakah saudara (siswa) selalu mengerjakan tugas sendiri?</p> <p>41 Apa yang saudara lakukan ketika ada teman yang meminta untuk mencontoh tugas saudara?</p> <p>42 Tugas seperti apa yang sering diberikan oleh Bapak/Ibu guru?</p> <p>43 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mampu memecahkan masalah</p>
--	--	--	---

3	<p>Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan <i>Outbound</i> sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian mental siswa.</p>	<p>b. Hambatan eksternal</p>	<p>sendiri?</p> <p>44 Se jauh mana saudara (siswa) mengetahui tentang memecahkan masalah sendiri?</p> <p>45 Implementasi seperti apa yang saudara lakukan mengenai memecahkan dalam pembelajaran dengan model <i>Outbound</i>?</p> <p>46 Bagaimana cara yang Bapak/Ibu terapkan untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas siswa?</p> <p>47 Ketrampilan apa saja yang Bapak/Ibu guru ajarkan?</p> <p>48 Ketrampilan apa saja yang Bapak/Ibu guru ajarkan kepada saudara?</p> <p>49 Bagaimana cara Bapak/Ibu guru terapkan untuk melatih kemandirian kepada saudara?</p> <p>50 Ketrampilan apa saja yang anda miliki?</p> <p>51 Kesulitan apa saja yang sering dialami Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?</p> <p>52 Kesulitan apa saja yang sering dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran?</p>
---	---	------------------------------	--

			<p>53 Bagaimana usaha yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>54 Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi waktu yang kurang dalam pembelajaran?</p> <p>55 Apakah ada budaya sekolah mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?</p> <p>56 Budaya sekolah yang seperti apa yang bisa mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?</p>
--	--	--	--

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman pengumpulan data atau wawancara penelitian “Pelaksanaan *Outbound* Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Mental Siswa di Sekolah Alam Ar-ridho Meteseh Semarang”

1. Fokus penelitian
  - a. Pembelajaran dengan model *Outbound*.
    - 1) Rencana pembelajaran
    - 2) Materi pembelajaran
    - 3) Media yang digunakan dalam pembelajaran
    - 4) Metode pembelajaran
    - 5) Proses pembelajaran
    - 6) Evaluasi
  - b. Pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian mental siswa.
    - 1) Tanggung jawab
    - 2) Ruang untuk menentukan keputusan diri
    - 3) Mengerjakan tugas sendiri
    - 4) Keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*)
    - 5) Keterampilan yang praktis.
  - c. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *Outbound* sebagai model pembelajaran untuk melatih kemandirian mental siswa.
    - a) Hambatan Internal
      - 1) Waktu
      - 2) Sarana dan prasarana
      - 3) Keadaan siswa yang kurang kondusif
    - b) Hambatan Eksternal
      - 3) Siswa yang lebih mementingkan organisasi dan ekstrakurikuler
      - 4) Pembelajaran ketika musim penghujan.



2. Rumusan masalah

4. Bagaimana pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di sekolah alam Ar-ridho Meteseh Semarang?
5. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di sekolah alam Ar-ridho Meteseh Semarang?
6. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan melatih kemandirian melalui kegiatan *Outbound* di sekolah alam Ar-ridho Meteseh Semarang?

3. Item pertanyaan

A. Untuk Guru SMP Ar-ridho Meteseh Semarang

Nama :  
Umur :  
Alamat :  
Lama Mengajar :  
Pendidikan Terakhir :

1. Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat program pembelajaran tahunan?
2. Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat program pembelajaran semester?
3. Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat silabus?
4. Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
5. Sejauh mana Bapak/Ibu guru mengetahui mengenai kemandirian mental siswa melalui pembelajaran dengan model *Outbound*?
6. Bagaimanakah Bapak/Ibu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa?
7. Kompetensi dasar apa saja yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih kemandirian mental siswa?
8. Materi apa yang diajarkan kepada siswa, sehingga kemandirian dapat dilatih melalui pembelajaran dengan model *Outbound*?

9. Kompetensi dasar apa saja yang Ibu yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih Tanggung jawab siswa?
10. Kompetensi dasar apa saja yang Ibu yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih siswa memutuskan keputusan sendiri?
11. Kompetensi dasar apa saja yang Ibu yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih siswa mengerjakan tugas sendiri?
12. Kompetensi dasar apa saja yang Ibu yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih siswa memecahkan masalah?
13. Kompetensi dasar apa saja yang Ibu yang Bapak/Ibu masukan untuk melatih ketrampilan siswa?
14. Sumber apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?
15. Mengapa Bapak/Ibu memilih sumber tersebut?
16. Jenis media apa yang Bapak/Ibu gunakan?
17. Mengapa Bapak/Ibu guru memilih menggunakan media tersebut?
18. Apakah media yang Ibu gunakan dari internet atau membuat sendiri?
19. Menurut Bapak/Ibu, apakah perlengkapan pembelajaran sudah memenuhi syarat apa belum?
20. Metode apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?
21. Bagaimana langkah-langkah dalam penggunaan metode tersebut?
22. Mengapa Bapak/Ibu memilih menggunakan metode tersebut?
23. Apakah dalam setiap pembelajaran model yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran selalu dengan metode yang sama?
24. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP?
25. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak ada anak yang terabaikan?
26. Apakah Bapak/Ibu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang menumbuhkan sikap kemandirian siswa? Seperti apakah contohnya?
27. Bagaimana dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?

28. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa aktif dalam pembelajaran?
29. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran dengan model *outbound*?
30. Bagaimana Ibu memanajemen siswa agar tetap kondusif saat pembelajaran?
31. Bagaimana Ibu memanajemen waktu agar penyampaian materi dapat efisien dan efektif?
32. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya?
33. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru agar siswa sadar dan bisa mengembangkan tanggung jawab ?
34. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu?
35. Apa contoh tanggung jawab yang Bapak/Ibu guru berikan ketika pembelajaran dengan model *Outbound* selain memberikan tugas?
36. Menurut Bapak/Ibu guru apakah siswa di sekolah ini sudah mempunyai tanggung jawab? Seperti apa tanggung jawab tersebut?
37. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan keputusan diri?
38. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mampu menentukan keputusan sendiri?
39. Menurut Bapak/Ibu guru apakah siswa di sekolah ini sudah mampu membuat keputusan sendiri?
40. Bagaimanakah cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mengerjakan tugasnya sendiri?
41. Bagaimana pemberian tugas yang Bapak/Ibu lakukan untuk menghindari ada siswa yang mencontoh tugas temannya?
42. Apakah ada siswa yang mencontoh tugas dari temannya?
43. Apakah saat pembelajaran berakhir akan ada Tanya jawab?

44. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar siswa mampu memecahkan masalah sendiri?
45. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu terapkan untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas siswa?
46. Ketrampilan apa saja yang Bapak/Ibu guru ajarkan?
47. Kesulitan apa saja yang sering dialami Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran dengan model *Outbound*?
48. Bagaimana usaha yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan tersebut?
49. Kesulitan apa saja yang sering dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran?
50. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi waktu yang kurang dalam pembelajaran?
51. Apakah ada budaya sekolah mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?
52. Budaya sekolah yang seperti apa yang bisa mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?

**B. Untuk Siswa SMP Ar-ridho Meteseh Semarang**

Nama :  
Kelas :  
Alamat :

1. Sejauh mana anda mengetahui tentang Tanggung jawab?
2. Sejauh mana anda mengetahui tentang menentukan keputusan diri?
3. Sejauh mana anda mengetahui tentang Mengerjakan tugas sendiri?
4. Sejauh mana anda mengetahui tentang Ketrampilan memecahkan masalah (*problem solving*)?
5. Sejauh mana anda mengetahui tentang Ketrampilan?
6. Apakah guru mengajarkan mengenai tanggung jawab?
7. Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) mempunyai tanggung jawab?

8. Bagaimana cara yang diterapkan Bapak/Ibu guru agar saudara (siswa) mempunyai tanggung jawab terhadap tugas?
9. Apa contoh tanggung jawab yang diberikan Bapak/Ibu guru berikan ketika pembelajaran dengan model *Outbound* selain memberikan tugas kepada anda?
10. Menurut saudara (siswa), apakah saudara mempunyai tanggung jawab? Seperti apa contoh tanggung jawab tersebut?
11. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan ruang kepada saudara (siswa) untuk menentukan keputusan diri?
12. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu guru terapkan agar (saudara) siswa mampu menentukan keputusan sendiri?
13. Menurut saudara apakah saudara sudah mampu membuat keputusan sendiri? Contohnya seperti apa?
14. Apakah saudara (siswa) selalu mengerjakan tugas sendiri?
15. Apa yang saudara lakukan ketika ada teman yang meminta untuk mencontoh tugas saudara?
16. Tugas seperti apa yang sering diberikan oleh Bapak/Ibu guru?
17. Contoh penerapan seperti apa yang saudara lakukan mengenai memecahkan dalam pembelajaran dengan model *Outbound*?
18. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu terapkan untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas kepada saudara?
19. Ketrampilan apa saja yang Bapak/Ibu guru ajarkan kepada saudara?
20. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru terapkan untuk melatih kemandirian kepada saudara?
21. Ketrampilan apa saja yang saudara miliki?
22. Kesulitan apa saja yang sering dialami oleh saudara dalam proses pembelajaran?
23. Bagaimana usaha yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan tersebut?
24. Apakah ada budaya sekolah mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?

25. Budaya sekolah yang seperti apa yang bisa mengganggu dalam melatih kemandirian siswa?